





**Parade**

Koleksi unggulan Museum Kotagede karya Wulang Sunu. Sebuah diorama interaktif yang menghadirkan kisah perjalanan Kotagede sebagai kota dari masa ke masa.

**Penanggung Jawab**

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A.

**Pemimpin Redaksi**

Ki Bambang Widodo

**Redaktur**

Budi Husada  
V. Agus Sulistya  
F. Hendy Irawan

**Editor**

Wismarini  
Suwandi

**Sekretariat**

Asroni  
Nanang Dwinarto  
Hanung B. Yuniawan

**Layouter**

Febi Nirwani  
Ana Indriyani  
Hanif Andrian

**Fotografer**

Agus Suprihantoro  
Eko Ashari

**Diterbitkan oleh**

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jl. Cendana 11 Yogyakarta 55166  
Telp. (0274) 562628, Fax. (0274) 564945  
E-mail. buletinbarahmus@gmail.com

**MENGETRI MUSEUM**

Museum: Media Lawatan Masa Silam **3**

Museum dan Monumen, Memori dari Masa Lalu **7**

**SEJARAH DAN KOLEKSI MUSEUM**

Dua Negarawan Satu Wawasan **10**

Kawruh Raos Ki Ageng Suryomentaram, Jogja Kota Pendidikan Undercover **13**

Pesawat P-17 Stearman Sang Penentu **17**

Koleksi Dandang dan Kisah Folklore di Balikpapan **19**

Mengenal Lebih Dekat Sejarah dan Penggunaan Drone **22**

**MUSEUM DALAM BERITA**

Kunjungan Bupati Bantul ke Museum Laboratorium Sejarah UPY **24**

Industri Kerajinan Perak Kotagede dari Masa ke Masa **25**

Safari Museum Oktober: Ojo Lali Dolanan **28**

Gemar Memural! (di) Museum Taman Tino Sidin **30**

Perjalanan DIY Meraih Juara Harapan 1 LCCM Tingkat Nasional 2022 **32**

Yogyakarta Kota Museum Usulan dalam Perayaan Hari Museum Indonesia 2022 **36**

Pameran Temporer "Maha Bandhana" Jejak Budaya Mataram Islam di Bumi Trenggalek **38**

Museum Sonobudoyo Gelar Pameran Abhinaya Karya 2022 **41**

Peringatan Hari Museum Indonesia di Bandung **42**

**CERITA PENDEK** **45**

**PUISI MUSEUM** **50**

**CERGAM** **52**

**Pengantar Redaksi**

Tidak terasa roda sang waktu terus berputar, dan sampailah pada edisi kedelapan Buletin Permuseuman yang terbit dengan anggaran Dana Keistimewaan DIY. Kembali pada edisi ini buletin menyapa para pembaca dengan mengangkat tema "Lawatan Masa Silam".

Seperti telah kita ketahui bahwa masa kini tidak akan ada tanpa masa lalu, dan masa yang akan datang tidak akan ada tanpa masa kini. Masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang merupakan tiga dimensi waktu yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memiliki hubungan sebab akibat yang erat.

Masa lalu akan berlalu begitu saja tanpa kesan bagai potret usang tanpa makna jika masa lalu tersebut dibiarkan berlalu tanpa ada usaha membuka kembali. Oleh karena itulah masa lalu perlu diungkap dan diadakan pemaknaan kembali dari padanya. Dari situlah maka masa lalu akan membangkitkan kenangan yang membawa kita ke dalamnya dan mengikuti lawatan masa silam, yang di dalamnya kita dapat belajar tentang banyak hal.

Melalui edisi ini, Buletin Permuseuman mencoba mengurai ada apa di balik lawatan masa silam. Ibarat membuka album kenangan, kita dibawa ke lorong waktu jauh sebelum kita ada, dan di sana kita menemukan berbagai informasi yang menarik dan sangat berguna untuk menambah pengetahuan kita.

Nuansa lawatan masa silam dapat ditemukan dengan berbagai macam cara antara lain membuka dan melakukan *review* tentang sepak terjang tokoh, mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah disimpan, serta melakukan pencermatan laporan-laporan pelaksanaan kegiatan penting. Oleh karena itulah, terbitan edisi kali ini menampilkan beberapa tulisan yang mengarah pada pentingnya melakukan perlawatan ke masa silam dan menyerap pelajaran berharga dari kegiatan tersebut.

Beberapa tulisan yang hadir pada buletin edisi kedelapan kali ini antara lain berjudul Museum: Media Lawatan Masa Silam oleh Vincensius Agus Sulistya, S.Pd., M.A., Dua Negarawan Satu Wawasan ditulis oleh Gatot Nugroho, S.Pt., Kawruh Raos Ki Ageng Suryo Mentaram Jogja Kota Pendidikan Undercover ditulis oleh Dr. Drs. Hajar Pamadhi, M.A., Hons, serta tulisan-tulisan lain yang dapat dilihat di dalam buletin ini. Melalui tulisan-tulisan tersebut kita diajak untuk merasakan kehadiran nuansa masa silam. Kita diajak bermain-main secara imajiner ke dalam atmosfer masa silam yang dimunculkan dalam tulisan tersebut. Banyak pelajaran berharga yang dapat kita petik dari menelusuri lorong masa silam.

Melihat kembali masa silam, ibarat mengenang kembali kenangan tentang peristiwa yang telah dialami. Jika peristiwa itu berdampak buruk tentunya kenangan itu akan melahirkan sebuah pernyataan bahwa tidak akan mengulangi peristiwa tersebut. Ini menjadi penting jika dikaitkan dengan sejarah bangsa. Melakukan perlawatan ke masa silam berarti belajar tentang sejarah bangsa. Apa mengakibatkan bagaimana itu yang menjadi bahan pelajaran berharga. Jangan sampai kita mengulangi lagi kesalahan yang sama dalam waktu yang berbeda.

Akhirnya, kami berharap agar kehadiran buletin ini dapat menjadi wadah menuangkan gagasan dan ide-ide terbaik untuk memajukan museum. Melalui buletin kita bisa berbagi informasi dengan menulis gagasan dan juga menyerap gagasan dengan membaca tulisan yang ada di dalamnya. Salam sahabat museum, museum di hatiku.

Yogyakarta, November 2022

Tim Redaksi

# Prakata

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)  
Daerah Istimewa Yogyakarta



Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A., Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh*

Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, telah dapat diterbitkan Buletin Permuseuman Barahmus DIY edisi kedelapan dengan tema “LAWATAN MASA SILAM” oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta. Buletin ini menjadi media informasi bagi pembaca untuk mengenal kegiatan museum-museum anggota Barahmus DIY dan artikel tentang permuseuman.

Pembaca yang budiman, bahwa informasi yang terangkum dan terdokumentasikan pada buletin ini menjadi salah satu wadah komunikasi bagi pengelola museum-museum di DIY, pemerhati, maupun penggiat permuseuman, sehingga para pemangku kepentingan mampu mengetahui perkembangan terkini permuseuman di Yogyakarta. Hal ini dapat

menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama untuk membangun permuseuman menjadi lebih baik lagi.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, melalui Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengelolaan Permuseuman melaksanakan program promosi tentang potensi museum dengan penerbitan Buletin Permuseuman Barahmus DIY. Tujuan diterbitkannya buletin ini adalah untuk menciptakan sarana yang mampu menjadi bahan promosi, informasi, dan publikasi museum-museum di Daerah Istimewa Yogyakarta kepada masyarakat.

Besar harapan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Barahmus DIY melalui buletin ini dapat bermanfaat sebaik-baiknya dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap museum. Serta hadirnya buletin ini dapat menjadi jembatan bagi pemeliharaan dan pengembangan obyek kebudayaan di DIY dan berkontribusi dalam mengantarkan Yogyakarta sebagai Kota Museum.

Selamat membaca.

*Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh*

Yogyakarta, November 2022

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN

(KUNDHA KABUDAYAN)

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S., M.A.

NIP. 19721209 199903 2 004

Vincensius Agus Sulistya

# Museum: Media Lawatan Masa Silam

Suatu hari, seorang anak dari sebuah keluarga berkesempatan membuka-buka almari dan menemukan album foto yang sudah cukup usang. Segera dibukanya album tersebut dan didapatinya foto-foto lama yang masih jelas gambarnya. Bagi si anak, terdapat foto-foto yang tidak dikenalnya. Selanjutnya anak tersebut bertanya kepada ayahnya tentang foto-foto tersebut. Siapa, kapan, dimana gambaran yang muncul dalam foto tersebut menjadikan si anak penasaran. Dengan jelas dan detail bapak dari si anak tersebut menjelaskan tentang foto tersebut. Si anak mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian. Angannya melayang jauh ke masa silam saat ayahnya bercerita bahwa gambar dalam foto tersebut adalah kakek buyut dari bapak si anak tersebut serta saudara-saudaranya. Nuansa silam dari foto tersebut mampu membius si anak untuk tetap fokus pada cerita ayahnya. Gaya pakaian, model perabotan, suasana desa, bahkan properti lainnya sudah berbeda dengan jaman ketika si anak tersebut hidup. Album tersebut telah membawa si anak menelusuri nuansa perlawatan ke masa silam.

Gambaran di atas dapat diidentikkan dengan keberadaan museum pada saat ini. Museum yang kebanyakan menyimpan benda-benda bernilai penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dapat diibaratkan sebagai album kenangan yang siap dibuka kapan saja oleh siapa saja. Bagi mereka yang berkunjung akan dibawa secara imajinasi melawat ke masa silam ketika koleksi-koleksi museum itu berperan pada jamannya.

Selain itu agar museum lebih terkesan menarik secara visual, maka kehadiran teknologi sangat besar pengaruhnya. Bagi museum-museum besar yang mampu, nuansa masa silam dengan koleksi museum sebagai rohnyanya akan benar-benar dapat dihadirkan melalui pemanfaatan teknologi imersif. Dinding yang mengelilingi ruang dan lantai yang dipijak dijadikan layar memutar. Di ruang ini pengunjung akan berpetualang, mengalami peristiwa dari sudut pandang

pelaku. Seperti penjelajah, pengunjung mengeksplorasi khasanah yang muncul dalam atmosfer yang diciptakan melalui teknologi imersif. Unsur pengalaman bagi pengunjung akan menjadi nilai tambah melalui penyajian museum dalam model ini.

## Dari Konteks Primer Ke Konteks Museologi

Koleksi museum merupakan bagian penting dari sebuah museum. Keberadaan koleksi museum menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki oleh sebuah museum. Bahkan dapat dikatakan bahwa koleksi museum adalah roh dari museum itu sendiri. Hal ini dapat dirunut dari definisi museum menurut PP nomor 66 tahun 2015 pasal 1, yang menyatakan bahwa “Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Dipertegas lagi dalam Konferensi Umum ICOM ke-26 di Praha pada 24 Agustus 2022 yang menyatakan bahwa museum adalah lembaga permanen nirlaba yang melayani masyarakat dalam meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan benda dan warisan tak-benda. Dalam pernyataan di atas, inti dari kegiatan di museum adalah mengenai bagaimana mengelola koleksi. Oleh karena itu bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa roh dari museum adalah koleksi.

Menurut PP nomor 66 tahun 2015 pasal 1, yang disebut koleksi museum adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Dari pernyataan tersebut dapat digaris bawahi bahwa koleksi museum memiliki nilai penting. Inilah yang membedakannya dengan benda-benda biasa lainnya.

Setiap peristiwa pasti akan meninggalkan jejak dan peninggalan. Jejak-jejak dan peninggalan dari peristiwa-peristiwa tersebut bertebaran di berbagai tempat. Ada yang masih bisa ditemukan dan ada pula yang sudah musnah dan tidak dapat ditemukan lagi. Beberapa yang berhasil ditemukan ada yang tersimpan di museum dan ada pula yang masih berada di alam. Tidak seluruh tinggalan atau jejak dari sebuah peristiwa bisa dijadikan koleksi museum. Menurut PP nomor 66 tahun 2015 pasal 14 ayat 2 sebuah benda dapat dijadikan koleksi museum apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- Sesuai dengan visi dan misi museum.
- Jelas asal usulnya
- Diperoleh dengan cara yang sah.
- Keterawatan
- Tidak memiliki efek negatif bagi kelangsungna hidup manusia dan alam.

Sedangkan prinsip dalam mengangkat sebuah benda menjadi koleksi museum adalah sebagai berikut.

- Memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai estetika).
- Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam).
- Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah.

Dari uraian di atas, jelas tersurat bahwa koleksi museum bukanlah merupakan benda sembarangan. Dari padanya tersimpan informasi penting sehingga benda tersebut memiliki nilai penting. Oleh karena itu proses “memuliakan” benda biasa menjadi koleksi museum tidak semudah membeli rokok di warung kelontong. Proses tersebut dikenal dengan nama akuisisi atau pengadaan koleksi museum. Di dalamnya terdapat kajian yang merekomendasikan bahwa benda tersebut layak dijadikan koleksi karena memenuhi persyaratan yang telah diatur oleh undang-undang.

Dalam proses pengadaan koleksi ini terjadi perubahan konteks pada benda yang akan dijadikan koleksi museum. Semula benda tersebut memiliki konteks primer dimana dalam benda tersebut terkandung nilai ekonomi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Namun setelah dipilih menjadi koleksi museum benda tersebut mendapat

konteks baru dalam konteks museologi yang menjadikan benda tersebut memiliki makna baru sebagai benda budaya. Dengan demikian benda tersebut tidak lagi bermanfaat sebagai alat pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, melainkan menjadi benda yang memiliki nilai sebagai dokumen. Proses ini kemudian dikenal dengan nama musealisasi.

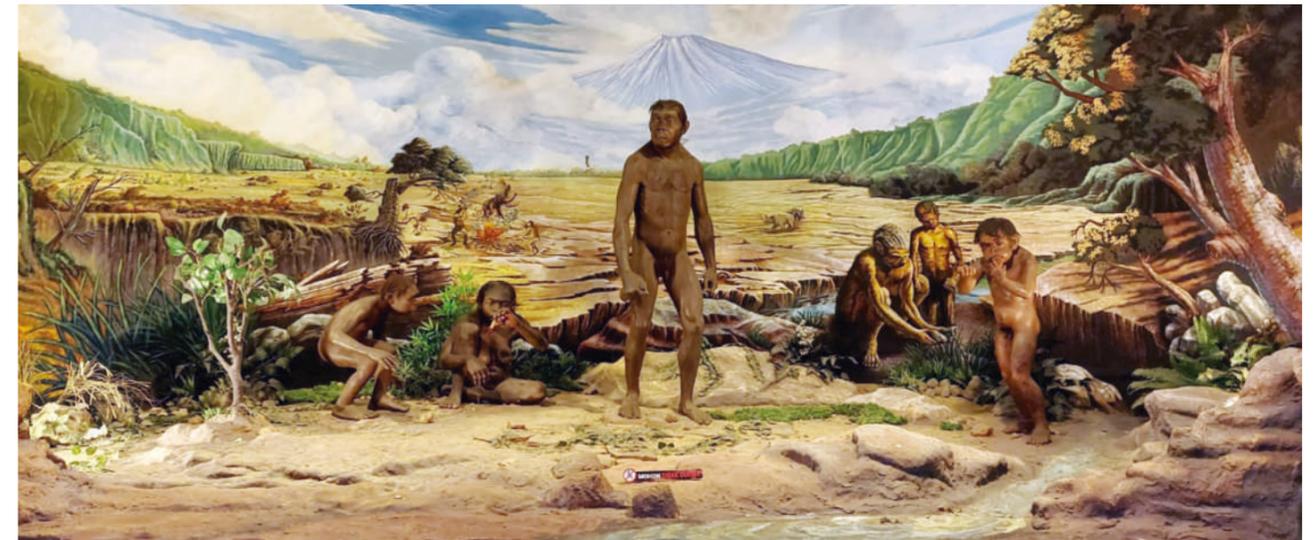
Melalui proses musealisasi inilah, koleksi museum menjadi representasi kehadiran suatu kejadian. Dari koleksi museum tersebut dapat tergambarkan suasana dimana koleksi tersebut berperan dalam jamannya. Karena itulah melalui koleksi museum pengunjung memperoleh penjelajahan ke masa silam dan pengalaman baru.

### Merdeka Belajar

Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, dimana guru dituntut mampu mengembangkan *outing clas* maka museum memperoleh kesempatan dapat menjadi mitra sekolah dalam pengembangan proses belajar mengajar tersebut. Museum dapat menjadi sekolah atau kampus kedua bagi para peserta didik. Bahkan juga dapat mejadi laboratorium kedua sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Melalui museum, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru yang tidak diajarkan di sekolah. Museum menjadi tempat pembuktian materi yang teori-teorinya disampaikan di kelas. Dengan demikian peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru dari segi pengalaman, selain pengetahuan kognitiif yang diterima di kelas. Bagaimana penggambaran kehidupan manusia purba di gua-gua, dapat dilihat di Museum Situs Manusia Purba Sangiran. Peserta didik mendapatkan pengalaman baru seakan-akan ikut hadir di dalam gua tersebut. Dari situ dapat diperoleh gambaran imajinasi tentang bentuk gua, alat-alat yang digunakan, serta suasana sekitar gua.

Demikian pula ketika peserta didik diajak berkunjung ke Museum Kebangkitan Nasional. Anak-anak dibawa ke masa tahun 1908 ketika di gedung tersebut berlangsung peristiwa berdirinya organisasi Budi Oetomo tanggal 20 Mei 1908. Bagaimana pakian yang dikenakan oeh para tokoh pergerakan waktu itu, bagaimana kondisi ruang anatomi tempat penancangan berdirinya Budi Utomo, serta bagaimana kondisi gedung waktu dipergunakan sebatai STOVIA.



Diorama manusia purba di Museum Sangiran. (Foto: Dokumentasi Museum Manusia Purba Sangiran)

Hal itu juga akan berlaku ketika para siswa diajak ke museum Sumpah Pemuda, Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Sejarah Jakarta, dan lain-lain. Mereka akan dibawa menelusuri lorong masa lalu melalui berbagai tinggalannya yang ada di museum. Anak-anak dapat secara merdeka belajar melalui media yang tersedia di museum.

Selain bermanfaat positif bagi siswa, museum juga siap dimanfaatkan oleh para guru. Museum menyediakan diri untuk dapat dikaji sebagai materi penelitian oleh para guru, khususnya mengenai peran museum dalam dunia pendidikan. Museum juga siap dieksplorasi oleh para guru untuk dijadikan bahan dalam pengembangan pendidikan bagi siswanya. Melalui museum dan kegiatannya guru dapat menciptakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pendidikan dan hiburan (*edutainment*). Misalnya anak-anak diberi tugas melakukan resensi koleksi museum yang menunjang mata pelajaran tertentu. Misalnya resensi koleksi yang terkait dengan perjuangan RM. Suryopranoto koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, koleksi yang terkait dengan Ki Hadjar Dewantara sewaktu menjadi pemimpin PUTERA jaman pendudukan Jepang di Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa, koleksi wayang pandhawa yang terkait dengan cerita Bharatayuda, koleksi yang terkait dengan perjuangan Tentara Pelajar di Museum Monumen Yogya Kembali dan sebagainya.

Dari situlah museum memiliki andil cukup besar dalam kebijakan Mendikbudristek yang dibungkus dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Museum dapat menjadi fasilitator ketika siswa ingin belajar secara merdeka dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di luar sekolah. Dalam hal ini terjadi simbiosis mutualisma, dimana museum dan sekolah sama-sama mendapatkan keuntungan. Guru dan siswa mendapatkan properti baru dalam pengembangan metode belajar mengajarnya yaitu museum. Sedangkan museum mengalami penambahan secara kuantitas dalam membangun jejaring kemitraannya. Hal ini penting bagi eksistensi museum, bahwa museum akan dapat melaksanakan fungsinya jika sudah terjadi relasi dengan publiknya. Sementara itu sekolah dengan berbagai instrumen yang ada di dalamnya sangat berpotensi untuk menjadi mitra museum dalam berkembang bersama.

Menurut Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, kepada Tempo.com bahwa program Merdeka Belajar juga akan membawa perubahan pada sistem pengajaran yang semula bernuanasa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran di luar kelas ini diharapkan akan membuat setiap siswa menjadi lebih nyaman karena bisa lebih banyak berdiskusi dan akan membentuk karakter dari para siswa. Hal itu adalah peluang besar bagi museum untuk terus mengembangkan diri sebagai wahana pendidikan yang menyenangkan.



Motor rusak parah terkena erupsi Merapi tahun 2010 Koleksi Museum Gunung Api Merapi. (Foto: Dokumentasi Museum Gunung Api Merapi)

### Masa Lalu Untuk Masa Depan

Suatu ketika seorang anak terjatuh karena melewati jalan yang licin ketika pulang dari sekolah. Karena kejadian itu baju dan buku yang dibawanya basah sehingga perlu menjemurnya agar buku tersebut dapat dibuka dan tidak sobek. Hal itu menjadi kenangan yang akan selalu diingat bahwa dia tidak akan melewati jalan itu lagi karena ada pelajaran berharga “terjatuh karena jalan licin”. Suatu ketika teman lain kelas mengajaknya pulang bersama dan diiyakan olehnya. Ketika teman tersebut mengajaknya lewat jalan tersebut, si anak teringat akan pelajaran berharganya yaitu jalan licin yang membuatnya jatuh, oleh karena itu menolaknya. Karena dia menolak maka peristiwa jatuh yang keduanya di tempat yang sama dapat dihindari.

Gambaran di atas dapat dijadikan sebuah analogi ketika kita belajar dari masa lalu. Masa lalu yang penuh dengan pelajaran berharga jika selalu diingat dan dimunculkan kembali. Bisa dibayangkan ketika si anak tadi tidak mengingat kembali peristiwa yang menyimpannya beberapa hari yang lalu, pasti dia akan jatuh kedua kalinya. Itulah pentingnya masa lalu bagi generasi masa kini. Salah satu media yang dapat mengingatkan kembali kepada masa lalu adalah museum.

Melalui museum, masa lalu dapat dipentaskan kembali dan direkonstruksi dengan pamaknaan baru. Dari situ dapat diambil pelajaran yang berharga untuk generasi masa kini dalam menyongsong masa depan. Melalui koleksi yang dikelolanya museum berusaha memunculkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu, ketika koleksi tersebut eksis pada jamannya. Melalui

pemaknaan kembali dalam konteks museologi, museum ingin menggelar kembali peristiwa tersebut dan bisa dinikmati oleh pengunjung.

Melalui koleksi baju Kolonel (Anumerta) Soegiyono, Museum Pusat TNI AD Dharmawiratama ingin menggelar kembali peristiwa G 30 S di Yogyakarta tahun 1965. Melalui koleksi Tameng, Museum Monumen Sasana Wiratama Tegalreja ingin menggelar kembali peristiwa Perang Diponegoro 1825-1830. Melalui koleksi rongsokan sepeda motor, Museum Gunung Merapi ingin menggelar kembali peristiwa meletusnya Gunung Merapi tahun 2010.

Melalui koleksi lukisan mata-mata, Museum Afandi ingin mementaskan kembali peristiwa pada masa revolusi fisik. Melalui koleksi tas milik Abdul Gani Handono Cokro, Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandhala ingin mementaskan kembali peristiwa Ngoto 29 Juli 1947, dan masih banyak koleksi-koleksi lain yang tersimpan di museum-museum di Indonesia. Melalui museum, nuansa perlawatan masa silam dapat dinikmati. Dari situ juga belajar dari masa lalu untuk menyongsong masa depan dapat dilakukan. (V. Agus Sulistya, *Pamong Budaya Ahli Madya Bidang Permuseuman*)

### Daftar Bacaan

Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pengelolaan Koleksi Museum*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, 2007

<https://greennetwork.id/unggulan/definisi-baru-museum-rawat-keragaman-dan-keberlanjutan/> diakses tanggal 7 November 2022

<https://nasional.tempo.co/read/1560429/apa-itu-merdeka-belajar-tersebab-survei-jebloknya-matematika-dan-literasi-siswa> diakses tanggal 8 November 2022

<https://disparbud.jabarprov.go.id/sejarah-peringatan-hari-museum-nasional/> diakses tanggal 8 November 2022

Perdana Andini, 2010, *Museum La Galigo Sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan*, FIB UI, 2010

## Sektiadi

# Museum dan Monumen, Memori dari Masa Lalu

### Museum dan Monumen

Berkunjung ke Museum Adityawarman, yaitu museum negeri Provinsi Sumatera Barat, di Padang, saya melihat di halamannya terdapat banyak monumen. Terdapat bentuk-bentuk tugu, dinding berelief, patung, hingga objek yang diletakkan di halaman.

Tepat di depan bangunan utama museum, terdapat tugu dengan beberapa patung, untuk memperingati pahlawan tanpa nama. Agak di dekat pintu masuk kompleks, terdapat papan tembok dengan cantuman relief dan nama-nama pahlawan nasional dari Sumatera Barat, yang disebut “Monumen Tamansari Pahlawan Nasional”. Di dekatnya terdapat patung Bagindo Azis Chan. Di sisi timur halaman terdapat monumen pesawat terbang yang dahulu digunakan, mungkin, saat perang, bernomor seri B 424. Di sudut halaman, namun dibuat akses tersendiri ke jalan, terdapat monumen Tugu Gempa

Padang. Berseberang dari tempat tersebut, lepas dari halaman museum, terdapat Monumen Jong Sumatra.

Fungsi ini mengingatkan saya pada Museum Bronbeek di Belanda. Di kompleks museum yang merupakan tempat tinggal para veteran anggota KNIL (Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger, Tentara Hindia-Belanda milik Kerajaan) ini juga memiliki berbagai monumen peringatan terkait dengan perang di masa lalu di beberapa tempat di Asia Tenggara. Kompleks ini disebut Het Indisch Herinneringscentrum, Pusat Peringatan Hindia. Dengan kelengkapan monumen-monumen tersebut sebagai koleksi di halamannya, Museum Bronbeek juga menjadi museum terbuka, open air museum.

Museum Adityawarman sendiri berdiri di sebidang lahan yang dahulu disebut Michielsplein atau Lapangan Michiels. Tahun 1885 di tempat tersebut didirikan satu



Monumen Pahlawan Takdikenal, di kompleks Museum Adityawarman. (Foto: Sektiadi, M.Hum.)



Patung Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. (Foto: Sektiadi, M.Hum.)

monumen untuk mengenang jasa Gubernur Pesisir Barat Sumatra, Andreas Victor Michiels, tentu pada pemerintah Hindia-Belanda. Monumen logam bergaya gotik tersebut sudah tidak ada, konon dirobohkan pada masa pemerintahan Pendudukan Jepang. Hal ini mengingatkan kita juga pada Monumen Michiels di Lapangan Banteng (dahulu disebut Waterlooplein) Jakarta yang juga dirobohkan kurang lebih pada masa yang sama..

Di Yogyakarta, wilayah dengan lebih dari empat puluh museum, juga memiliki museum-museum yang menyatukan memori dengan berbagai bentuk. Sebagian museum dibangun sebagai penerus memori tempat tersebut, misalnya beberapa museum-memorial seperti Museum Jenderal Soedirman, Museum Dewantara Kirti Griya, dan Museum Affandi. Museum-museum tersebut dibangun dengan tema sesuai dengan sejarah yang pernah dilalui oleh bangunan yang kemudian digunakan sebagai museum itu. Tentu tidak semua sejarah yang pernah melintas pada bangunan tersebut direspons dalam koleksi dan pameran museum yang dibangun. Museum Dewantara Kirti Griya, misalnya, berfokus pada kehidupan Ki Hajar Dewantara, bukan pengusaha pabrik gula yang memiliki sebelumnya.

Beberapa museum dibangun memang sebagai memorial, melanggengkan ingatan pada suatu peristiwa sejarah. Sebagai contoh adalah Museum Monumen Yogya Kembali (Monjali), yang menyimpan objek terkait dengan

peristiwa tahun 1949. Bangunan yang digunakan memang sengaja dibuat sebagai monumen sesuai dengan namanya. Berbagai simbol disematkan pada arsitektur bangunan Monjali juga pada ornamennya seperti hiasan sengkalan (Soekiman, 1986). Museum Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia juga menempati bagian dari Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yang terletak di Jalan Laksda Adisucipto, Yogyakarta. Monumen berupa kompleks bangunan tersebut dibangun untuk memperingati peristiwa Kongres Perempuan Pertama tahun 1928 sementara kongres tidak dilakukan di lokasi monumen melainkan di tempat lain di Kota Yogyakarta.

Menyatukan berbagai monumen dan museum terjadi misalnya pada kompleks Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Museum ini menempati bekas benteng yang digunakan oleh militer sejak dibangun pada saat VOC berkuasa. Pameran museum sendiri tidak terkait dengan sejarah yang pernah terjadi di benteng tersebut, melainkan lebih kepada perjuangan rakyat Yogyakarta secara umum, sejak perjuangan kemerdekaan hingga masa Reformasi. Di sudut halaman benteng didirikan monumen Serangan Oemoem 1 Maret 1949, yang digunakan untuk memperingati peristiwa penyerbuan ke ibu kota RI di kota Yogyakarta yang diduduki Belanda. Monumen tersebut diresmikan tanggal 1 Maret 1973. Di sisi utara halaman museum tahun 2015 ditempatkan lokomotif yang disebut “Bima

Kunting III”, salah satu lokomotif awal yang dibuat sendiri oleh bangsa Indonesia. Pada laman PT KAI disebutkan bahwa penempatan lokomotif tersebut adalah “dijadikan salah satu monumen peninggalan kerjasama Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan PNKA pada Kawasan Titik Nol Kota Yogyakarta” (“Lokomotif Bima Kunting,” t.t.). Di dalam bangunan benteng sendiri terdapat dua patung tokoh militer yaitu Jenderal Soedirman dan Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo.

Patung kedua tokoh ini juga terdapat di halaman Museum Dharma Wiratama milik TNI AD. Bangunan museum menempati gedung yang dahulu digunakan oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR), seperti saat pemilihan pimpinan TKR dan terpilih Jenderal Soedirman. Letjen Oerip Soemohardjo menggunakan gedung ini saat penyusunan Angkatan Perang RI.

### Museum, Monumen, dan Memori

Salah satu fungsi museum memang tempat mengingat. Peristiwa, capaian, kondisi di masa lalu merupakan salah satu aspek yang menjadi potensi untuk dieksplor menjadi tema-tema dalam presentasi museum, tentu melalui objek. Umumnya, objek di museum adalah koleksi benda portabel. Akan tetapi, museum juga sering mengampu objek berupa monumen yang dimaksud sebagai tetenger, penanda sesuatu yang akan diingat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa koleksi adalah sekumpulan objek sebagai bukti, pengingat, atau pengalaman ilmiah (Mairesse dkk., 2009).

Ingatan ini pada gilirannya akan diceritakan. Kumpulan monumen, bangunan bersejarah, serta objek yang menjadi koleksi museum akan diletakkan pada akses publik agar dapat bertemu dengan masyarakat yang kemudian akan menggunakan atau memaknai ingatan akan masa lalu itu. Dalam rumusan Chen (2007, hlm. 173), pengunjung tidaklah secara pasif menerima memori yang dirumuskan oleh museum. Mereka memahami, menafsirkan, dan membangun makna sendiri di museum. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivis pada pembelajaran di museum.

Lebih lanjut, dalam pemahaman Chen, memori akan diwujudkan dalam berbagai artefak dan bentuk-bentuk budaya yang lain. Oleh karena itu pengunjung akan terdorong ingatannya dengan objek dan konteks fisik museum. Objek-objek yang menjadi bagian dari cerita yang disusun oleh museum akan mempengaruhi tindakan mengingat oleh pengunjung atau publik.

Dalam hal ini, objek berupa bangunan bersejarah, monumen, dan koleksi museum akan menjadi alat bagi publik untuk mengingat berbagai peristiwa yang penting yang terjadi di sekitar mereka di masa lalu. Akan tetapi, Chen juga mengingatkan bahwa semua objek yang ditampilkan dalam narasi museum adalah melalui suatu proses seleksi dan terlembagakan (Chen, 2007, hlm. 174). Oleh karena itu, selama terdapat pilihan untuk mengingat sesuatu, terdapat pula hal lain yang mungkin dilupakan. Dalam kasus monumen di sekitar Museum Adityawarman, terlihat bahwa monumen yang dibangun sekarang digunakan untuk menggantikan memori yang lain yang pernah dibawa oleh monumen yang lain yang pernah ada di tempat tersebut.

### Penutup

Bangunan historis, monumen, dan objek (koleksi museum) merupakan seringkali menduduki lokasi yang sama. Penempatan pada lokasi yang sama merupakan pertanda bahwa ketiganya merupakan upaya untuk mengingat, memori, terutama oleh publik karena bangunan historis (sebagai cagar budaya), koleksi museum, dan monumen mestinya terbuka dan melayani untuk publik. Dalam hal ini terdapat semacam konvergensi di antara bangunan historis, monumen, dan objek, yaitu bahwa ketiganya berbasis pada adanya memori bersama. (Sektiadi, *Departemen Arkeologi FIB UGM*)

### Rujukan

- Chen, C.-L. (2007). *Museums and the Shaping of Cultural Identities: Visitors' Recollections in Local Museums in Taiwan*. Dalam S. J. Knell (Ed.), *Museum Revolution* (hlm. 173–188). Routledge.
- Lokomotif Bima Kunting. (t.t.). Heritage KAI. <https://heritage.kai.id/page/Lokomotif%20Bima%20Kunting>
- Mairesse, F., Desvallees, A., & Deloche, B. (2009). *Fundamental Concepts of Museology*. Dalam *Museology: Back to Basics* (hlm. 57–89). ICOFOM.
- Soekiman, D. (1986). *Memahami Arti Simbolik dan Mistik Bangunan Monumen “Yogya Kembali” yang akan dibangun*. Dalam A. Ikram, D. Soekiman, B. Soemadio, & Boechari (Ed.), *Untuk Bapak Guru* (hlm. 55–68). Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Gatot Nugroho

## Dua Negarawan Satu Wawasan

Mengenang dua tokoh bangsa Ir. Soekarno dan Soeharto seakan kita kembali ke masa-masa semangat perjuangan untuk menggapai kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Semangat ini juga sangat terasa di relung hati sebagian besar masyarakat Indonesia pada saat itu, bahkan seperti menjadi kewajiban bagi segenap anak bangsa dan seluruh rakyat Indonesia

Soekarno adalah presiden pertama Republik Indonesia yang menjabat pada periode tahun 1945-1967. Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya, merupakan putra dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai, beliau adalah tokoh perjuangan yang berperan penting dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Bersama Bung Hatta, Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia. Ir. Soekarno meninggal pada tanggal 21 Juni 1970 di rumah sakit Angkatan Darat Gatot Soebroto, Jakarta dan di makamkan di Blitar, Jawa Timur di kenal sebagai Makam Bung Karno (MBK).

Soeharto merupakan putra kelahiran Desa Kemusuk, Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman pada tanggal 8 Juni 1921. Soeharto putra dari Ibu Sukirah dan Kertosudiro seorang petani yang bertugas sebagai Ulu-ulu. Soeharto merupakan tokoh nasional yang pernah berjuang pada masa pendudukan Jepang dan masa perang kemerdekaan, Soeharto meneruskan perjuangan Soekarno, menjaga dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945. Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia kedua menggantikan Ir. Soekarno. Beliau meninggal pada tanggal 27 Januari 2008 di RS. Pertamina, Jakarta dan di Makamkan di Astana Giri Bangun, Kalurahan Mangadeg, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar,

Di dalam perjalanan sejarah hubungan antara Soekarno dan Soeharto terjalin dengan berbagai keunikan, kadang bertentangan pandangan, kadang seiring sejalan dalam perjuangan maupun kelanjutan dalam membangun negeri ini. Di antara keunikan tersebut di gambarkan pada beberapa peristiwa sejarah mereka berdua tercerita sebagai berikut.

Pada tahun 1946 dimasa awal kemerdekaan terjadi gejolak politik di mana terbentuk organisasi Persatuan Perjuangan di pimpin oleh Tan Malaka, Organisasi Persatuan Perjuangan yang menghendaki 100% Kemerdekaan Republik Indonesia dan mengharamkan perundingan dengan Belanda. Hal ini bertentangan dengan politik yang dijalankan oleh Perdana Menteri Sultan Syahrir yang pada saat itu demi mempertahankan eksistensi kemerdekaan dengan menyetujui Perjanjian Lingardjati yang hanya menuntut pengakuan kedaulatan Indonesia secara de facto atas wilayah Sumatera, Jawa dan Madura. Bahkan pada tanggal 27 Juni 1946 Organisasi Persatuan Perjuangan menculik Sultan Syahrir, dan Soekarno mengatakan bahwa negara muda Republik Indonesia dalam kondisi bahaya. Kemudian Ir. Soekarno memerintahkan Letnan Kolonel Soeharto untuk menangkap seniorinya Mayor Jenderal Soedarsono yg di duga terlibat dalam kelompok organisasi Persatuan Perjuangan. Pada saat itu Letnan Kolonel Soeharto tidak mau melaksanakan perintah presiden karena dia berpikir yang berhak menangkap adalah petinggi militer yang pangkatnya diatas Mayor Jenderal Soedarsono. Sikap dan keyakinan yang mengakibatkan Soeharto berani melawan perintah presiden ini mengakibatkan Bung Karno marah dan mengatakan bahwa Soeharto adalah opsir koppig (keras kepala).

Paska Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 Ir. Soekarno mengenal lebih dekat dengan pemuda kemusuk yang bernama Soeharto, ketika Letnan Kolonel Soeharto melaksanakan Perintah Kilat dari Jenderal Sudirman tanggal 19 Desember 1948 yang berisi perintah untuk melakukan perang gerilya kepada satuan-satuan angkatan perang yang di dukung oleh masyarakat di seluruh daerah. Sebagai komandan Komandan Brigade 10 dan menjadi Komandan Wehrkreise III wilayah Yogyakarta. Soeharto dan pasukannya melaksanakan serangan umum pada malam hari pada tanggal 29 Desember 1948. Aksi perlawanan berikutnya di lakukan oleh pasukan Soeharto pada tanggal 9 Januari 1949 dengan melakukan Serangan Umum (Malam Hari) ke-2. Selanjutnya pasukan Soeharto melancarkan serangan secara serentak pada tanggal 17 Januari 1949. Serangan



Diskusi santai Presiden Soekarno dengan Letnan Jenderal Soeharto selaku Ketua Presidium Kabinet Ampera/Menteri Utama Pertahanan Keamanan. (Foto: Dokumentasi Museum H.M. Soeharto)

Umum malam hari berikutnya di laksanakan pada tanggal 4 Februari 1949 dengan markas komando di Segoroyoso dengan secara serentak menyerang pos-pos pertahanan pasukan Belanda yang ada di beberapa wilayah Yogyakarta. Dan puncaknya perlawanan dengan pada perang kemerdekaan adalah dilaksanakannya Serangan Umum pagi-siang hari pada tanggal 1 Maret 1949. Perlawanan ini di kenal dengan perang semesta yang melibatkan seluruh komponen bangsa dari 2.000 Tentara Nasional, Laskar pejuang, hingga seluruh masyarakat Yogyakarta. Serangan Umum 1 Maret 1949 di kenal juga dengan peristiwa 6 jam di Yogya di bawah kepemimpinan tiga tokoh bangsa yaitu Panglima Jenderal Sudirman, Raja Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sulatn HB IX dan Letnan Kolonel Soeharto yang memimpin perlawanan di medan pertempuran.

Sukses memimpin Serangan Umum 1 Maret 1949 kemudian Letnan Kolonel Soeharto di panggil oleh Presiden Soekarno di Istana Negara Gedung Agung Yogyakarta. Ungkapan selamat dan ucapan terima kasih di sampaikan oleh Presiden Soekarno kepada Soeharto muda.

Dalam perjalanan karir militer Soeharto setelah peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, beliau di tugaskan ke Markas Divisi dan di angkat menjadi Komandan Resimen Infanteri 15. Pada tanggal 3 Juni 1956, Soeharto diangkat menjadi Kepala Staf Panglima Tentara dan Teritorium IV Diponegoro, kemudian diangkat sebagai Panglima Tentara dan Teritorium IV Diponegoro pada tanggal 1 Januari 1957 dengan pangkat kolonel. Pada tanggal 1 Oktober 1961 Soeharto mendapat jabatan rangkap sebagai Panglima Korp Tentara I Caduad (Cadangan Umum AD) dan sebagai Panglima Kohanudad (Komando Pertahanan AD). Pada tahun yang sama juga mendapat tugas sebagai Atase Militer Republik Indonesia di Beograd, Paris, Perancis dan Bonn, Jerman dengan Pangkat Brigadir Jenderal.

Pada tanggal 1 Januari 1962 oleh Presiden Soekarno pangkatnya di naikan menjadi Mayor Jenderal. Pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta Presiden Soekarno mengumandangkan Operasi TRIKORA (Tri Komando Rakyat) pembebasan Irian Barat dari kekuasaan Belanda dan menunjuk Mayor Jenderal Soeharto mejadi Panglima Komando Mandala. Operasi

ini di kenal dengan nama Operasi Jaya Wijaya, operasi militer terbesar yang pernah di lakukan oleh Tentara Nasional Indonesia. Menyadari Indonesia benar-benar akan menyerang kedudukan Belanda di Irian Barat, Amerika yang membantu Belanda dalam program Marshal Plan setelah negeri Belanda hancur akibat perang dunia ke-2 meminta Belanda menyelesaikan status Irian Barat melalui perundingan di forum Perserikatan Bangsa Bangsa tanggal 16 Agustus 1962, tercapai Persetujuan New York tentang penyerahan Irian Barat ke Indonesia. Dengan adanya Persetujuan New York tersebut maka gelar Operasi Jaya Wijaya tidak di lanjutkan. Dan dari operasi Trikora ini kemudian Perserikatan Bangsa-bangsa melaksanakan (Perpera) pendapat rakyat Irian Barat yang dikemudian hari pada tanggal 8 Maret 1969 secara bulat masyarakat Irian Barat menyatakan diri bergabung menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 menjadi bagian sejarah kelam bangsa ini. Peristiwa ini mengakibatkan para Jenderal yang menjaga dan mempertahankan ideologi bangsa yaitu Pancasila gugur sebagai Kusuma bangsa karena di culik dan di bunuh oleh pasukan Cakra Birawa yang terpengaruh atas hasutan dan fitnah yang dilakukan oleh Pimpinan Partai Komunis Indonesia yang berada di Istana Negara saat itu. Dengan adanya Peristiwa G30S/PKI ini kemudian Presiden Soekarno menugaskan Mayor Jenderal Soeharto selaku panglima Kostrad untuk melaksanakan tugas agar keamanan nasional bisa terkendali dan pertumpahan darah antar kelompok bisa dihindarkan, yang kemudian pada tanggal 2 Oktober 1965 hasil penugasan Soeharto di laporkan kepada Presiden Soekarno.

Surat Perintah Sebelas Maret tahun 1966 biasa di singkat Supersemar, adalah surat perintah yang di keluarkan oleh Bung Karno untuk Soeharto melalui tiga jenderal yang menemui Soekarno di Istana negara Bogor atas inisiatif ketiganya setelah terjadi penghentian Sidang Paripurna Kabinet Dwikora di Istana Negara, Jakarta, pada pagi harinya 11 Maret 1966. Dalam situasi politik dan ekonomi yang carut marut pasca pemberontakan G30S/PKI, Presiden Soekarno memberikan surat perintah kepada Soeharto, yang pada salah satu diktumnya adalah memberikan kewenangan untuk mengambil segala tindakan yang di anggap perlu untuk terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kesetabilan jalannya pemerintahan. Berkenaan dengan

Surat Perintah 11 Maret 1966, bisa kita simak bersama Pidato Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1966 yang di beri judul “Jangan sekali kali melupakan Sejarah” antara lain Bung Karno mengatakan “Surat Perintah 11 Maret itu mula-mula dikira penyerahan pemerintahan. Di kira SP 11 Maret itu suatu transfer of authority. Padahal tidak!! SP 11 Maret adalah suatu perintah pengamanan, perintah pengamanan jalannya pemerintahan. Demikiam kataku waktu melantik kabinet. Kecuali itu perintah pengamanan keselamatan pribadi presiden, perintah pengaman wibawa Presiden, perintah pengamanan ajaran Presiden. Perintah pengamanan beberapa hal. Dan Jenderal Soeharto telah mengerjakan perintah itu dengan baik, dan saya mengucapkan Terima kasih kepada Jenderal Soeharto akan hal itu.

Dan di dalam perkembangan sejarah politik dan kekuasaan Indonesia pada era tersebut selanjutnya Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia ke 2 menggantikan Ir, Soekarto. Dalam kepemimpinannya Soeharto melaksanakan pembangunan dengan program Rencana Pembangunan Lima Tahunan, yang berpedoman pada Garis garis Besar Hakuan Negara (GBHN). Presiden Soeharto memimpin dan membangun negeri ini dalam kurun waktu 31 tahun (27 Maret 1968-21 Mei 1998).

Bung Karno dan Soeharto merupakan dua tokoh besar yang menjadi cikal bakal pemimpin negeri yang bercita-cita luhur untuk membentuk dan mempertahankan suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Pembukaan UUD 1945).

Mereka telah berjuang membangun masyarakat yang aman, adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dari Sabang sampai Merauke. Bukan sekedar wacana tetapi nyata. Siapapun yang memimpin negeri ini harus belajar dari keberhasilan dan kegagalan Bung Karno dan Pak Harto.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Hanya komunikasi yang jujur dapat membangun masyarakat yang aman, adil dan makmur. (Gatot Nugroho, *Kepala Museum H.M. Soeharto*)

Hajar Pamadhi

# Kawruh Raos Ki Ageng Suryomentaram Jogja Kota Pendidikan Undercover

*Konsistensi sebagai museum Pendidikan, MPI memaparkan foto Ki Ageng Suryomentaram dalam bentuk akrilik grafiar. Penampilannya sebagai bagian dari ekspose Tokoh Sejarah Pendidikan Indonesia, yang lahir di Yogyakarta.*

## Pengantar

Sebutan Kota Pendidikan hadir melalui sejarah sebagai bukti: temuan fisik banyaknya jenis sekolah, gedung fisik serta fasilitas pendidikan. Sedangkan bukti nonfisik, seperti: motivasi anak bersekolah, karakter dan budaya sekolah. Kemudian tokoh pendidikan Indonesia sebagian besar hadir dari Yogyakarta; Tamansiswa dengan Ki Hadjar Dewantara, Muhammadiyah dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis), Nahdatul Ulama dengan Hasyim Ashari. Belum lagi ide berdirinya lembaga pendidikan, seperti: Sanata Dharma dengan Pater Prof. Nicolaus Driyarkara, S.J., Akademi Militer Nasional memanfaatkan Gedung sekolah BOPKRI, dan Sekolah Kepolisian (ditandai Monumen Wiranara), Gerakan Pramuka oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sidang pertama Gerakan Organisasi Wanita (Perempuan) di Yogyakarta, sekolah Tamanan di Komplek Keraton Yogyakarta (home schooling).

Tokoh yang sering tidak terungkap adalah Ki Ageng Suryo Mentaram, sosok yang mengangkat perihal Pendidikan Raos atau Rasa. Pendidikan rasa sebagai dasar pendidikan karakter dan sekaligus Pendidikan toleransi dalam konstelasi menunjukkan warga Jogja yang sarat dengan toleransi. Kota Pendidikan dikuatkan dengan pribadi warga Jogja yang penuh toleransi juga menunjukkan sebagai Kota Toleransi Sosial.

## Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram adalah nama sebutan putra Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Bendoro Raden Ayu Retnomandojo (putri Patih Danurejo VI). Tokoh ini lahir pada tanggal 20 Mei 1892 bernama Bendoro Raden Mas (BRM) Kudiarmadji, dan wafat tanggal 18 Maret 1962. Sesuai dengan adat atau tradisi



Koleksi Museum Pendidikan Indonesia (MPI) berupa tokoh Ki Ageng Suryomentaram yang divisualkan dalam media akrilik grafiar. (Foto: Dokumentasi Museum Pendidikan Indonesia)

Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, setiap putra yang telah menginjak usia 18 tahun diberikan gelar beserta nama kebangsawanan, yaitu Bendoro Pangeran Haryo (BPH) Suryomentaram. Falsafah hidup tokoh ini adalah hidup itu bersahaja, mengikuti arus alam yang memberikan. Oleh karenanya, pada waktu mudanya lebih memilih mendalami ilmu kebatinan, yaitu Kawruh Begja. Arti harafiahnya, pengetahuan tentang hidup itu karena begja dijalani dengan kajian tentang kebahagiaan, maka dikenal dengan ilmu bahagia. Suatu satu ajaran moral (Jawa) yang mendasarkan pada perilaku manusia harus introspeksi diantaranya: Aja Dumeh yang diartikan jangan merasa orang penting, gedhe kemudian menyombongkan diri, jangan membusungkan dada serta jangan mengerdilkan orang lain. Anggapan diri sebagai orang lebih berpangkat tinggi, berkuasa atau kaya raya.

Ki Ageng Suryomentaram ini meninggalkan kehidupan kerajaan dan menuju kehidupan yang sesungguhnya, yaitu di alam: masyarakat biasa dan di luar kerajaan. Ide ini dijalankan karena kepercayaan penuh terhadap alam sebagai gurunya. Ilmu atau pengetahuan seperti ini sebenarnya merupakan *local genius* bangsa Indonesia, karena di kebudayaan Minang dikenal dengan Alam Takambang. Agar memperoleh kebebasan dalam berguru kepada alam, tokoh ini kemudian menanggalkan gelar kepangeranan, kemudian menyebut diri sebagai Ki Ageng Suryomentaram.

Tentu saja, keputusan Ki Ageng Suryomentaram ini menjadi perhatian ayahandanya, dimana gelar yang selalu didambakan sebagai tokoh dan pemimpin kerajaan ditanggalkan karena tujuan ingin berguru kepada alam. Perilaku anehpun kadang dilakukan, yaitu ketika beliau mengikuti rombongan ke Surakarta dalam rangka menghadiri perhelatan pernikahan, dalam perjalanan dengan kereta api melihat petani yang sedang bekerja di sawah. Kerja petani ini diperhatikan mulai dari cara mencangkul dan kemudian mendalami rasa yang dipunyai oleh petani. Terjadi pengembaraan batin yang hebat, dari soso petani menjadi rekonstruksi pengetahuan. Artinya, apa yang beliau lihat adalah suatu pelajaran hidup, dimana manusia itu mempunyai takdir, namun juga mempunyai kekuatan. Pekerjaan seorang petani sungguh berat namun dilakukan dengan senang hati, dengan demikian didapatkan pelajaran hidup tentang rasa senang akan mengalahkan tugas yang berat. Posisi inilah pendidikan tentang rasa dicatat pertamakali oleh BPH Suryomentaram.

Pikiranpun berkembang, untuk mendalami keseimbangan fisik, batin dan rasa. Untuk memahami keberadaan hidup yang berat, susah maupun menderita ini kemudian merenung dan konsentrasi diri, orang mengatakan kegiatan bersemedi. Lalu pangeran ini sering keluar istana untuk melihat dunia realistic dan berkontemplasi di tempat yang sepi untuk mencari jawaban, mengapa orang sebenarnya mengerjakan dengan berat namun dapat dilaksanakan dengan tenang. Maka, kegiatan bersemedi dilakukan di tempat-tempat para leluhurnya seperti Gua Langse, Gua Semin dan Parangtritis.

Langkah perenungan belum menghasilkan jawaban yang sesungguhnya, maka beliau meminta ijin untuk hidup di luar kerajaan. Mulailah melakukan pengembaraan sampai di daerah Kroya untuk mencari jawaban tentang hidup. Kepergiannya dengan modus berdagang, sambil bekerja serabutan sebagai pedagang batik pikulan, petani dan kuli. Sebenarnya, pengembaraan yang dilakukan adalah bagian dari belajar dari alam, hidup dan kehidupannya sendiri. Salah satu asas kehidupan adalah *learning by doing*, bekerja menemukan arti hidup dan kehidupan. Beliau mencoba bekerja sebagai seorang penggali sumur dengan memakai nama samaran Natadangsa. Namun, kegiatan beliau ini diketahui oleh pihak kerajaan, akhirnya diminta kembali ke istana. Sekembalinya ke kerajaan, bukan berhenti namun terus mengupas tentang penderitaan seorang pekerja kasar. Kehidupan di kerajaan dijadikan studi komparatif dengan kehidupan di luar, dan menemukan hidup nyata. Ditemukan makna bahwa penderitaan itu hanya dalam bentuk fisik, namun dibalik penderitaan ada suatu kebahagiaan jika memaknai kehidupan itu bagian dari pencarian makna seseorang tentang hidup. Hidup hadir dalam suatu kehidupan.

Keputusan terakhir BPH Suryomentaram keluar dari kerajaan sebenarnya merupakan protes ketidakadilan, yaitu Patih Danurejo VI (kakeknya) dibebaskan dari tugasnya dan ibunya dikembalikan kepada kakeknya. Puncak kekesalannya adalah ketika isteri beliau meninggal dunia, membuat kehidupannya kegelisahan masa depan dan mengembalikan kedudukan kebangsawanan dan memilih menjadi rakyat biasa.

Di kerajaan Ngayogyakarta sendiri ketika itu terjadi pergantian tahta, Sultan Hamengkubuwono VII diganti oleh Sultan Hamengkubuwono VIII, sosok yang



Sultan Hamengku Buwono VII, lahir dengan nama Gusti Raden Mas Murtejo pada tanggal 4 Februari 1839. Bertahta sejak 13 Agustus 1877 - 30 Januari 1921, dan wafat 30 Desember 1931. Adalah ayah dari Ki Ageng Suryomentaram. (Foto: [https://id.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana\\_VII](https://id.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VII))

dapat melihat keinginan di luar kerajaan BPH Suryomentaram. Ki Ageng Suryomentaram melakukan komunikasi dengan tokoh masyarakat yang sudah mempunyai nama, seperti Ki Hadjar Dewantara, Kyai Ahmad Dahlan, dan RM. Sosro Kartono. Kenyamanan hidup Ki Ageng Suryomentaram sebagai petani di desa Bringin (daerah Salatiga, Jawa Tengah). Kebebasannya mempelajari kehidupan di luar kerajaan mampu menguatkan olah batin. Beliau mulai berkontemplasi dengan bersemedi. Temuan berkontemplasi menjadi bagian dari ilmu atau pengetahuan yang selanjutnya

diajarkan kepada semua orang, kebetulan kebatinan ini cocok untuk orang dewasa. Orang menganggap sebagai pendidikan andragogi. Ki Ageng Suryomentaram menjadi guru aliran kebatinan dengan visi kebatinan yaitu Kawruh Begja. Ternyata, ilmu kebatinannya menjadi pilihan dari masyarakat sebagai pelatihan rasa tentang ilmu bahagia. Aliran ini dianut tidak saja di daerah Bringin namun akhirnya menyebar di seluruh Jawa. Beliau tidak menginginkan terbentuknya organisasi kebatinan, melainkan cukup menjadi ajaran kebatinan.

Pendidikan rasa yang disampaikan melalui ceramah-ceramah yang ditujukan kepada kalangan terbatas dan diberikan dengan cara yang khas yakni dengan duduk di lantai. Kehidupan beliau beserta ilmunya dituliskan dan diajarkan sebagai 'belajar melalui pengalaman' dan ilmu itu didapat dari mengerjakan dan dilakukan dalam kehidupan. Bukan sebuah teori yang akan diberikan melainkan sebuah pengalaman, maka teori tersebut berjiwa hidup itu kenyataan, kenyataan menjadi pengalaman dan pengalaman adalah adalah pendidikan sesungguhnya.

Jika dilihat dari teori Pierre Bourdieu tentang habitus, maka Ki Ageng Suryomentaran ini merekonstruksi kehidupan menjadi sebuah teori. Kehidupan menderita, kehidupan nyata adalah pendidikan yang berharga. Kegagalan, keberhasilan disarikan sebagai struktur merasa dan memikir. Sehingga, pembahasan persoalan kejiwaan dan kerohanian diabadikan dalam tulisan dan diajarkan secara langsung, ceramah, diskusi dan praktek berkehidupan. Ide dan pengalaman beliau dituliskan dalam buku dengan tema Pangawikan Pribadi, Kawruh Pamomong, Piageming Gesang, Ilmu Jiwa, Aku Iki Wong Apa?. Penampilan Ki Ageng Suryomentaram sederhana, kebiasaannya berpakaian celana pendek, sarung yang diselempangkan pada pundaknya dan mengenakan baju kaos berwarna putih. Rambut dirapikan hingga pendek tanpa penutup kepala berjalan tanpa alas.

### Pelajaran Toleransi Berbasis Kawruh Raos

Raos atau rasa merupakan bahasan pertama dalam mengupas hidup dan kehidupan, oleh karenanya dikatakan Kawruh jiwa. Kawruh Jiwa merupakan rangkuman pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidup beliau, uraian mendalam tentang hakikat jiwa dan rasa manusia. Inti Ilmu kawruh jiwa sebenarnya adalah pendidikan berbasis rasa yaitu sebagai pemahaman diri manusia melalui kontemplasi, maka pengetahuan jiwa ini dikenal dengan istilah pangawikan diri atau filsafat rasa (Ryan Sugiarto, 2015). Ryan cenderung mengangkat kawruh raos tersebut sebagai, teori Psikologi Raos. Ilmu yang mengupas jiwa manusia, dimana dunia materialism dibaca melalui formalism, dimana melalui habitus seseorang mampu memprediksi perasaan orang yang dihadapi. Persoalan hidup itu akan terasa aman ketika dilandasi dengan jiwa dan rasa sebagai dasarnya.

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram ini sebagai ajaran tentang eksistensi hidup manusia, merebak sebagai pelajaran berpikir dan merasakan makna hidup, kehidupan dan bahagia melalui pembelajaran Kandha Takon (mengungkapkan dan menanyakan kesanggupan diri). Konteks filsafat dikatakan sebagai ilmu bertanya, karena berpikir filsafatis adalah selalu menanyakan persoalan sampai kepada tidak atau belum mampu menjawab. Persoalan merupakan pertanyaan yang harus dijawab sampai menemukan titik kejenuhan ini untuk membuktikan arti hidup itu. Kandha atau takon adalah metode bertanya untuk menemukan jawaban hingga menimbulkan pertanyaan baru. Maka, kandha-takon ini merupakan satuan yang menemukan pertemuan ide dan penerapan hidup (pethukan). Sisi lain, makna Kandha adalah menurun dan takon menaik, sehingga pertemuan antara jawaban terhadap pertanyaan disarikan agar kepethuk antara subjek dan objek (intersubjektif . hubungan antar subyek) menjadi bukti kebenaran kawruh jiwa. Maka inti dari jiwa sebenarnya adalah rasa (raos) dan istilah kawruh sebagai ilmu atau pengetahuan bersifat kognitif yang melibatkan rasio dan budi praktis dengan aspek nalar dan budi. Selanjutnya Jiwa mempunyai komponen raos atau jiwa ada tiga, yaitu aku, karep, dan Kramadangsa. Akhirnya, orang bijaksana adalah orang yang cerdas memikirkan setiap kejadian dengan kognisi yang luas serta kemampuan mengompisiskan habitusnya. Tolernasi sosial pada hakikatnya adalah penerapan ilmu Kandha Takon yang diterapkan ketika berkomunikasi dengan orang. Jika dirssakan akan mengganggu orang lain maka perlu ditanyakan kepada dirinya, agar tidak menyinggung perasaannya. (Hajar Pamadhi, *Ketua II Dewan Pendidikan Kota Yogyakarta*)

### Bacaan

1. Paramudya Wagindra ( 2022), Kitab Pitutur Luhur Jawa Ki Ageng Suryomentaram - Wejangan Kawruh Jiwa untuk Meraih Kebahagiaan Sejati, penerbit Java Book, Yogyakarta.
2. Ryan Sugiarto (2015), Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram, Penerbit Pustaka, Yogyakarta.
3. Sri Wintala Achmad (2020), Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram sejarah kisah dan Ajaran Kemuliaan, Penerbit Araska, Yogyakarta.
4. (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4163465/monumen-wiranara-tetenger-berdirinya-sekolah-polisi-pertama>).

## Sus Yuto Nugroho

# Pesawat P-17 Stearman Sang Penentu

Pesawat P-17 Stearman menjadi koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala sejak tahun 1991. Pesawat terbang buatan Amerika Serikat tahun 1944 ini menjadi salah satu pesawat yang digunakan para kadet penerbang Indonesia, saat mereka menempuh pendidikan di sekolah penerbang Amerika.

Dalam membangun Angkatan Udara tidak hanya pesawat terbang saja yang dipersiapkan, sumber daya manusia juga perlu diperhatikan. Apalagi setelah Indonesia merdeka, jumlah pesawat terbang yang dimiliki Angkatan Udara Indonesia tidak banyak, itupun tidak sedikit yang rusak akibat serangan Belanda di Agresi Militer Belanda Kedua.

Begitu pula jumlah personel untuk menerbangkannya, juga masih kurang. Walaupun sebenarnya Angkatan Udara Republik Indonesia sudah meluluskan penerbang di dua angkatan, Sekolah Penerbang Angkatan Pertama di Maguwo tahun 1945 dan Sekolah Penerbang Angkatan Kedua di India tahun 1947.

Untuk mencukupi kebutuhan awak pesawat, Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) kembali mencetak beberapa penerbang. Angkatan ini disebut Sekolah Penerbang AURI Angkatan Ketiga. Pendidikannya diserahkan ke Transocean Air Lines Oakland Airport (Taloa), sekolah penerbang yang terletak di Minterfield California, Amerika Serikat.

### Terbang Menuju Taloa

Penyiapan sumber daya manusia, khususnya tenaga penerbang menjadi prioritas Kepala Staf Angkatan Udara Suryadi Suryadarma dalam membangun dan mengembangkan kekuatan AURI. Dalam rencananya, AURI akan mempersiapkan penerbang yang bisa berkarya di AURI maupun di penerbangan sipil.

Melalui pengumuman Kementerian Pertahanan Republik Indonesia tanggal 25 Juli 1950, dibukalah



Pesawat P-17 Stearman, koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandhala. (Foto: Kolonel Sus Yuto Nugroho, S.S.)

pendaftaran bagi pemuda Indonesia untuk menjadi penerbang. Antusias pemuda Indonesia begitu besar. Ratusan pemuda Indonesia mendaftar di Markas Besar Angkatan Udara di jalan Merdeka Barat Nomor 8 Jakarta.

Di beberapa daerah, jumlah pendaftar tak kalah banyaknya dengan yang di Jakarta. Mereka datang dari berbagai latar belakang, seperti mantan Tentara Pelajar, mahasiswa baik dari Institut Teknologi Bandung maupun Institut Pertanian Bogor, pegawai bank seperti Omar Dhani atau yang baru lulus Sekolah Menengah Atas.

Mereka mengikuti berbagai ujian, baik itu ujian tertulis seperti ujian ilmu pasti dan ilmu alam, juga wawancara Bahasa Inggris termasuk tes kesehatan. Dari serangkaian ujian, dipilih 60 pemuda sebagai calon kadet penerbang. Pemberitahuannya disampaikan lewat surat ataupun melalui pengumuman dari Radio Republik Indonesia.

Sebelum hari keberangkatan, para calon kadet penerbang ini diasramakan terlebih dahulu di Pangkalan Udara Cililitan (kini Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma). Mereka dikelompokkan dalam 6 grup yang beranggotakan 10 orang. Masing-masing grup dipimpin group leader. Keenam group leader ini dipimpin the true leader, Makki Perdanakusuma.

Hari Kamis tanggal 16 Nopember 1950, sebuah pesawat DC-4 Mount Fairweather milik Transocean Airlines tinggal landas dari Bandar Udara Kemayoran menuju Amerika Serikat. Pesawat itu terbang ke Indonesia khusus untuk menjemput 60 calon kadet penerbang Indonesia yang akan mengikuti pendidikan di Taloa Academy of Aeronautics di Minterfield California. Perjalanan ditempuh selama 3 hari melewati Manila, Guam, Honolulu, San Fransisco dan akhirnya mendarat di Bakersfield Municipal Airport.

### Belajar dan Berlatih

Jika saat akan berangkat ke Amerika para calon kadet penerbang dibagi menjadi 6 grup berdasarkan tinggi badan, di flying school Minterfield mereka dibagi menjadi 2 skuadron, yang masing-masing beranggotakan 30 orang. Pembagian ini dimaksudkan apabila skuadron 1 belajar terbang, skuadron 2 masuk ground school. Selama pendidikan, pelajaran teori dan praktek berlangsung secara bergantian di antara kedua skuadron.

Untuk mendukung latihan terbang, beberapa pesawat dengan berbagai jenis telah disiapkan. Di tahap mula (primary phase), para kadet berlatih dengan pesawat Aeronca. Masuk ke tahap dasar (basic phase) menggunakan pesawat P-17 Stearman. Pesawat ini produksi pabrik Boeing Amerika Serikat tahun 1944. Pesawat bersayap ganda dan bermesin tunggal ini mempunyai kecepatan 160 kilometer per jam dengan berat kosong 1.037,5 kilogram.

Pada tahap dasar inilah diadakan penyaringan untuk menentukan siapa yang lolos ke tahap berikutnya. Alhasil, tidak semua kadet lulus menjadi penerbang di basic phase ini. Dari 60 orang yang dikirim, tidak semuanya menjadi penerbang. Sebanyak 15 orang wolk out, dan disalurkan ke jurusan navigator, link trainer instructor dan aerial photographer.

Di tahap lanjut (advanced phase), latihan terbang menggunakan pesawat T-6 Harvard. Menjelang akhir pendidikan, untuk menunjang latihan terbang navigasi jarak jauh, digunakan pesawat bermesin ganda DC-3/C-17 Dakota dan Beechcraft C-40.

Selama pelaksanaan pendidikan, di depan hanggar yang menjadi pusat kegiatan sekolah penerbang, Bendera Indonesia Merah Putih dipasang berdampingan dengan Bendera Amerika Serikat. Bendera Merah Putih itu, kini menjadi koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala, dipamerkan di Ruang Diorama.

Perhatian Pemerintah Indonesia kepada kadet penerbang begitu besar. Terbukti setahun belajar dan berlatih di Taloa Academy, para kadet penerbang 2 kali mendapat kunjungan dari pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1951 Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat, Mr. Ali Sastroamidjojo berkunjung dan menyaksikan beberapa kadet melakukan terbang aerobatic.

Selang dua bulan kemudian, tepatnya di bulan September di tahun yang sama, mereka dikunjungi Menteri Luar Negeri Indonesia, Mr. Ahmad Subardjo beserta rombongan. Dalam kunjungannya, rombongan Menteri Luar Negeri melihat suasana kelas, asrama dan juga menyaksikan beberapa kadet yang sedang latihan terbang.

Setelah setahun belajar dan berlatih, rencana wisuda kelulusan 60 kadet penerbang diberitakan di koran The Bakersfield Californian edisi Rabu, 17 Oktober 1951.

“Hari Sabtu 20 Oktober 1951 jam 7 malam ke-60 pemuda Indonesia itu akan mengikuti upacara wisuda kelulusan mereka dari sekolah penerbang Taloa yang akan diselenggarakan di Little Theater, Harvey Auditorium Bakersfield”.

Berbeda dengan keberangkatannya ke Amerika. Kepulangan mereka ke Indonesia dilakukan secara bertahap. Rombongan pertama pulang pada tanggal 14 November 1951. Rombongan kedua tiba di Indonesia pada tanggal 18 November 1951. Menyusul rombongan ketiga dan keempat mendarat di Jakarta pada 21 November 1951. Sementara rombongan kelima tiba di Jakarta pada bulan Desember 1951.

Setibanya di tanah air, para kadet dilantik dengan pangkat Letnan Muda Udara I dan bagi penerbang mendapat ijazah Penerbang Kelas II. Dari ke-60 calon kadet penerbang yang diberangkatkan saat itu, tiga diantaranya di kemudian hari menjadi Kepala Staf Angkatan Udara. Beliau adalah Laksamana Muda Udara Omar Dhani, Laksamana Muda Udara Sri Muljono Herlambang dan Marsekal TNI Saleh Basarah.

Hari Senin tanggal 18 November 1991, Marsekal TNI (Purn) Saleh Basarah mewakili alumni Sekolah Penerbang Taloa menyerahkan Pesawat P-17 Stearman ke Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala untuk dijadikan salah satu koleksi yang membanggakan. (Sus Yuto Nugroho, *Kepala Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala*)

### Suwandi

## Koleksi Dandang dan Kisah Folklore di Balikinya

Bagi masyarakat Jawa yang hidup di tahun 1960-an atau bahkan sebelumnya sangat tidak asing dengan istilah dandang. Dalam kehidupan sehari-hari, para ibu dan gadis Jawa selalu menggunakan dandang untuk menanak nasi, terutama dalam partai besar. Begitu pula ketika masyarakat Jawa menggelar hajatan, pasti para ibu menanak nasi dengan dandang ukuran besar yang bisa memuat nasi sangat banyak. Pun begitudalam masa perjuangan revolusi, kita juga sering mendengar ibu-ibu yang memasak di dapur umum, salah satu peralatan dapur untuk menanak nasi adalah dandang.

Pada umumnya dandang terbuat dari logam kuningan atau tembaga. Bagi masyarakat Jawa, orang yang pekerjaannya membuat barang dari tembaga (termasuk dandang) disebut sayang. Karena bahannya pilihan dan mahal, tentu barang tersebut sangat awet digunakan dan tidak mudah rusak. Begitu mahalnya, bagi masyarakat Jawa zaman dulu, dandang menjadi salah satu aset rumah tangga yang berharga. Bahkan ketika sebuah keluarga Jawa tidak punya uang dan ingin menggadaikan barang rumah tangga, dandang termasuk salah satu barang agunan yang laku di pegadaian.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, alat dapur untuk menanak nasi juga ikut berkembang dan bervariasi. Kalau sebelum mengenal dandang dari tembaga untuk menanak nasi, masyarakat Jawa lebih dulu mengenal alat memasak dari gerabah, di antaranya kendhil dan kwali. Namun setelah zaman modern, masyarakat Jawa dalam



Dandang koleksi Museum Tembi Rumah Budaya tahun 1999, terbuat dari tembaga, dulu sering dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menanak nasi dalam partai besar (seperti saat hajatan mantu, mertu dhusun, supitan, tahlilan, dan lain-lain). (Foto: Suwandi, S.S.)

menanak nasi mengenal dan menggunakan soblok, ketel, panci bahkan magic com dan magic jar. Dengan peralatan menanak nasi yang semakin modern, generasi muda masyarakat Jawa sudah mulai tidak mengenal alat menanak nasi yang tradisional, yaitu dandang. Konsep

istilah dandang sudah mulai terlupakan di masyarakat, karena barangnya memang sudah sangat jarang dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### Dandang, Menjadi Bagian dari Koleksi Museum

Mulai tergerusnya penggunaan alat dapur berupa dandang dalam kehidupan sehari-hari, membuat barang tersebut tidak dipakai untuk menanak nasi. Dandang sudah tergantikan oleh alat menanak nasi yang lebih praktis, ringan, dan mudah penggunaannya, soblok atau panci, misalnya. Apalagi jika saat menanak nasi tidak dalam partai besar, maka dandang semakin tersingkirkan. Begitu pun ketika menanak nasi dalam partai besar, saat ini sudah banyak tersedia alat menanak nasi yang lebih ringan dan tersedia dalam berbagai ukuran yang besar melebihi dandang, misalnya soblok besar.

Begitu dandang sudah tidak dipakai oleh masyarakat Jawa untuk urusan menanak nasi, maka lambat laun barang tersebut tersingkirkan. Banyak keluarga Jawa yang kemudian hanya menyimpannya sebagai barang “klanganan” masa lalu. Sebagian lagi barang tersebut mulai mengisi museum-museum yang didirikan oleh lembaga pemerintah pusat dan daerah, masyarakat adat, serta perseorangan. Beberapa museum di Yogyakarta, terutama museum budaya dan sejarah perjuangan yang pernah dikunjungi oleh penulis, juga mengoleksi dandang sebagai salah satu koleksi yang disimpannya. Sebut saja Museum Sonobudoyo, Museum Tembi Rumah Budaya, Museum Tani Jawa Indonesia, Museum Puro Pakualaman Yogyakarta, Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama, Museum Monjali, dan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Bagi museum-museum budaya, biasanya koleksi dandang menjadi salah satu koleksi yang dimasukkan dalam kategori alat rumah tangga dan dapur. Bisa juga dikategorikan dalam koleksi yang terbuat dari logam, teknik cetak sederhana, dan periodisasi teknologi yang pernah digunakan oleh suatu masyarakat. Sementara bagi museum-museum sejarah perjuangan, kehadiran koleksi dandang atau mungkin hanya sebatas foto dandang, menunjukkan salah satu koleksi dari adegan dapur umum yang sering diperagakan oleh ibu-ibu dan para gadis yang ikut berjuang di garis belakang.

Tidak hanya sekedar menjadi koleksi di museum untuk mengenal produk barang masa lalu, keberadaan

koleksi dandang di museum sekaligus menjadi media pembelajaran bagi setiap generasi muda penerus bangsa maupun penerus suatu masyarakat. Setiap generasi penerus yang ingin melacak lagi sebuah istilah yang telah hilang di masyarakat, maka salah satu cara adalah berkunjung ke museum. Bahkan ketika sudah berkunjung ke museum, tidak hanya istilah yang telah hilang yang ditemukan, tetapi generasi penerus akan menemukan sebuah bentuk benda dari istilah yang telah hilang tersebut dalam bentuk nyata tiga dimensi.

Tidak terkecuali dengan istilah dandang. Mungkin anak-anak sekarang sudah tidak mengenal istilah kata dandang. Dengan berkunjung ke museum, mereka akan diingatkan kembali dengan istilah kata dandang itu sekaligus mengenali bentuk barangnya. Selebihnya anak-anak sekarang akan mengenali lebih detail dari sejarah dan fungsi koleksi dandang tersebut. Itulah fungsi museum, antara lain mengenal budaya masa lalu untuk mengingatkan kembali generasi muda pada istilah yang mungkin sudah tidak dikenali lagi sekaligus mengetahui bentuk atau wujud barangnya. Barang-barang itu merupakan produk suatu generasi sebelumnya.

### Kisah Folklore di Balik Koleksi Dandang

Keberadaan munculnya sebuah barang yang diproduksi oleh masyarakat Jawa seringkali memiliki kaitan dengan kisah cerita yang berkembang di masyarakat. Tidak terkecuali dengan koleksi dandang. Sebagai alat dapur untuk menanak nasi, dandang sering muncul dalam cerita rakyat berjudul “Jaka Tarub” (menurut ejaan bahasa Jawa) atau “Joko Tarub” (ejaan bahasa Indonesia). Kisahnya sering dituturkan oleh masyarakat Jawa kurang lebih seperti di bawah ini.

Betapa senangnya Joko Tarub setelah bisa mempersunting Dewi Nawangwulan dengan cara sebelumnya telah menyembunyikan selendang ajaibnya saat mandi di sebuah telaga bersama dengan enam bidadari lainnya. Dewi Nawangwulan, konon dipercaya oleh masyarakat Jawa, berasal dari kahyangan, seperti termuat dalam Babad Tanah Jawa. Mereka berdua hidup damai di sebuah desa. Hingga keduanya memiliki seorang gadis yang cantik, namanya Nawangsih. Panen padi Joko Tarub selalu melimpah. Dalam kisah itu, selendang ajaib istrinya disembunyikan di bawah tumpukan padi yang disimpannya dalam lumbung.



Lukisan Kisah Cerita Jaka Tarub, Koleksi Museum Taman Tino Sidin dengan ukuran asli 150 cm x 475 cm. (Foto: Titik TS)

Joko Tarub berpikir, kenapa tumpukan padi di lumbung tidak pernah habis tetapi justru malah semakin melambung tinggi. Menurut logikanya, ketika menunggu panen berikutnya, cadangan padi akan segera berkurang, tetapi ini tidak pernah terjadi. Sayangnya keanehan itu tidak pernah disampaikan kepada istrinya, Dewi Nawangwulan. Selain itu, Joko Tarub juga tidak pernah pergi ke dapur, karena dapur menjadi urusan istrinya.

Singkat cerita, suatu ketika Dewi Nawangwulan hendak pergi ke sungai untuk mencuci popok bayinya yang kotor sudah menumpuk. Mungkin gara-gara hujan terus-menerus selama empat hari belakangan ini. Sehingga tidak bisa mencuci ke sungai, gara-gara sungainya banjir. Ketika hendak pergi ke sungai, Dewi Nawangwulan berpesan kepada suaminya, “Kanda, saya hendak mencuci ke sungai, tolong jaga anak kita dan juga dapurnya. Karena saya sedang memanak nasi di dandang. Jangan sekali-kali Kanda membuka tutup kukusan di dandang, ya.” Mendengar pesan itu Joko Tarub hanya mengangguk.

Dewi Nawangwulan agak lama mencuci di sungai. Hal itu membuat Joko Tarub curiga dan penasaran, karena dia dilarang membuka tutup dandang. Lalu pergilah Joko Tarub ke dapur. Setelah membetulkan kayu pada lubang tungku, ia penasaran ingin membuka tutup dandang, siapa tahu nasinya sudah matang. Tapi sebentar kemudian, niat itu diurungkan, karena teringat pesan istrinya. Sebentar lagi rasa penasaran menyelimuti hatinya lagi. Karena rasa penasaran yang sudah tak terelakkan dan mengalahkan pesan istrinya, akhirnya tutup dandang itu dibukanya. Betapa kagetnya Joko Tarub, setelah membuka tutup dandang, ternyata yang ada di kukusan dandang itu hanya seuntai padi. Karena takut diketahui oleh istrinya, tutup dandang segera ditutup kembali.

Sekembalinya Dewi Nawangwulan dari sungai, ia segera menuju dapur untuk mengecek nasi yang ditanak di dandang. Sebelumnya ia sudah merasa tidak nyaman saat perjalanan pulang ke rumah. Hal yang dirisaukan ternyata terbukti. Setelah tiba di dapur dan tutup dandang dibuka, ternyata seuntai padi yang biasanya langsung bisa menjadi nasi sedandang (karena kesaktiannya), kali ini tetap hanya seuntai padi. Lemaslah Dewi Nawangwulan seketika, karena kesaktiannya telah hilang. Kemarahan Dewi Nawangwulan kepada Joko Tarub sudah tidak terbendung. Joko Tarub hanya bisa meminta maaf kepada istrinya. Namun, ibarat nasi sudah menjadi bubur, kesaktian Dewi Nawangwulan dalam menanak nasi di dapur sudah hilang dan tidak bisa pulih kembali. Dengan terpaksa dan berat hati, akhirnya untuk hari-hari selanjutnya, Dewi Nawangwulan meminta Joko Tarub untuk membuatkan lesung, lumpang, dan alu untuk menumbuk padi. Sejak saat itulah, setiap hari Dewi Nawangwulan menumbuk padi sebelum menanak nasi.

Dapat ditarik kesimpulan, selain di museum pengunjung bisa belajar tentang sejarah koleksi museum, para pengunjung juga bisa mengambil kisah cerita rakyat yang hidup di masyarakat yang berkaitan dengan sebuah koleksi yang dipajang di museum (termasuk koleksi dandang, misalnya). Kisah cerita rakyat yang berkaitan dengan koleksi museum itu juga bisa menjadi kekuatan bercerita, termasuk oleh pemandu museum. Banyak sekali koleksi museum, terutama koleksi lokal di masyarakat Jawa yang mempunyai cerita-cerita rakyat yang unik. Hal itu bisa digali, untuk mewarnai saat berkunjung ke museum. (Suwandi, *Wakil Ketua Bidang Kerjasama, Komunikasi dan Informasi Barahmus DIY*)

Linda Dwi Astuti

# Mengenal Lebih Dekat Sejarah dan Penggunaan Drone

**U**nmanned Aerial Vehicles (UAV) atau yang lebih sering dikenal dengan drone merupakan pesawat atau kendaraan udara yang berbentuk aerodinamis dan mampu terbang sendiri tanpa awak. Beberapa nama lain atau akronim dari pesawat tanpa awak adalah RPV (*Remotely Piloted Vehicle*), UCAV (*Unmanned Combat Aerial Vehicle*), FVO (*Organic Aerial Vehicle*), UCAV/S (*Uninhabited Combat Aircraft Vehicles/System*), RPA (*Remotely Piloted Aircraft*), RPH (*Remotely Piloted Helicopter*), Aerial Robotics, dan MAV (*Micro Aerial Vehicle*). Drone terlihat seperti pesawat atau helicopter karena disertai dengan baling-baling tetapi memiliki ukuran dan kegunaan yang berbeda. Drone mampu terbang dan dikendalikan dari jarak jauh melalui gelombang radio. Drone dapat dikontrol baik secara manual melalui kendali jarak jauh menggunakan radio kontroler maupun otomatis (autopilot) melalui program komputer yang dimasukkan kedalam pesawat sebelum terbang. Drone harus memenuhi hukum aerodinamika untuk mampu mengangkat dirinya sendiri. Terdapat empat gaya utama yang akan bekerja ketika pesawat mengudara yaitu gaya dorong, gaya hambat, gaya angkat, dan berat pesawat. Menggunakan Prinsip Bernoulli, aliran udara merupakan energi konstan dan ketika kecepatan udara diatas pesawat lebih cepat maka tekanannya lebih rendah dibandingkan dengan bagian bawah pesawat. Perbedaan tekanan tersebut tentu akan membuat gaya angkat lebih besar daripada berat pesawat sehingga menghasilkan gaya aerodinamika pada pesawat dan pesawat dapat naik ke atas. Secara ringkas, prinsip kerja drone yaitu mengubah energi mekanik menjadi energi gerak.

Mendengar kata drone tentu yang ada dibenak masyarakat luas adalah salah satu perlengkapan alat fotografi udara. Akan tetapi, awal drone dikembangkan untuk tujuan militer. Konsep drone dimulai sejak tahun 1849 ketika Austria menyerang Venesia menggunakan balon tak berawak, dimana balon telah diisi dengan bahan peledak. Beberapa tahun setelahnya Nikola Tesla mendemonstrasikan keberhasilannya dalam

mengembangkan sinyal radio menjadi penggerak benda yang saat ini menjadi dasar dari radio kontrol. Sementara drone yang berbentuk pesawat tanpa awak pertama kali dirancang menjelang berakhirnya perang dunia pertama. Selanjutnya banyak negara yang mulai melirik penggunaan pesawat tanpa awak dan mulai mengembangkannya dengan fokus pada peningkatan daya tahan dan ketinggian penerbangan. Fungsi drone dalam bidang militer yakni sebagai pengawasan ketika sedang berperang dan untuk mengambil gambar area musuh. Bahkan beberapa drone juga dapat berfungsi untuk membawa muatan seperti senjata. Drone yang biasanya digunakan dalam bidang militer yaitu UAV predator dan reaper. Indonesia juga turut menjadi negara yang menggunakan drone di bidang militer.

Berkembangnya teknologi memberikan pengaruh yang luar biasa pada perkembangan drone. Semakin berkembangnya teknologi, fungsi drone pun akan terus berkembang. Tidak hanya berguna pada kegiatan militer saja, drone juga merambah pada fungsi yang lain. Drone saat ini menjadi alat yang familiar di kalangan masyarakat umum. Drone sangat membantu meringankan kegiatan manusia dengan dilengkapi kamera yang dapat digunakan untuk dapat memantau dan merekam dari ketinggian. Drone dilengkapi dengan resolusi kamera yang tinggi sehingga gambar atau video yang dihasilkan akan terlihat jernih. Memiliki bentuk yang relatif kecil drone dapat masuk ke celah sempit untuk memantau keadaan yang berbahaya seperti memantau bencana alam. Bencana alam sering menyebabkan daerah yang terkena bencana susah dijangkau. Drone menjadi salah satu solusi yang bisa memantau daerah bencana alam. Bahkan seiring berkembangnya zaman, drone juga dapat digunakan untuk mencari orang hilang dengan dilengkapi alat pendeteksi suhu tubuh sehingga mampu membantu tim penyelamat dalam pencarian korban. Pada industri pertanian, drone dapat digunakan untuk penyemprotan pupuk pada tanaman.

Seiring berkembangnya kebutuhan, maka drone juga menyesuaikan kebutuhan yang beragam. Drone memiliki dua macam jenis, yaitu *fixed wing* dan *copter*. *Fixed wing* merupakan jenis drone yang bentuknya sama seperti pesawat terbang pada umumnya. *Fixed wing* memiliki sayap yang sudah tetap dan digunakan sebagai komponen gerak drone tersebut. *Fixed wing* biasanya digunakan pada kegiatan pemetaan udara. Drone jenis kedua yakni *copter*, dimana drone jenis ini memanfaatkan baling-baling untuk terbang. Drone jenis *copter* masih terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu *single-copter* dan *multi-copter*. *Single-copter* hanya menggunakan satu baling-baling sehingga penampakannya mirip dengan helicopter sedangkan *multicopter* menggunakan baling-baling lebih dari satu baling-baling.

Pilot drone dapat memilih menggunakan tipe *copter* atau *fixed wing* tergantung pada kebutuhan dan juga kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing drone. Kelebihan dari *copter* dibandingkan dengan *fixed wing* antara lain memiliki harga yang lebih murah, ukurannya lebih kecil sehingga praktis dibawa kemana-mana, mudah digunakan, serta tidak memerlukan area untuk mendarat dan terbang yang luas. Meski memiliki banyak kelebihan, *copter* juga memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan *fixed wing*. Kekurangan *copter* yaitu memiliki jangkauan yang lebih pendek karena jarak terbangnya tergantung pada kapasitas satu baterai dan kurang stabil jika mengudara di tempat yang anginnya sangat kencang karena berat

dan ukuran dari *copter* yang kecil. Bila dibandingkan dengan *copter*, *fixed wing* unggul di beberapa kategori yaitu lebih stabil, dapat mencakup tempat yang lebih luas, dan aman ketika *fail safe* karena daya aerodinamika pada sayapnya mampu untuk bertahan ketika jatuh. Dibalik kelebihan *fixed wing* yang luar biasa, ternyata *fixed wing* memiliki harga yang relatif lebih mahal dan kurang praktis untuk dibawa serta memerlukan area landasan yang lebih besar.

Maraknya penggunaan drone di tengah masyarakat tentu bisa mengganggu kepentingan publik. Penertiban penggunaan drone di masyarakat juga tidak sederhana. Maka dari itu diperlukan adanya sebuah regulasi untuk mengatur penggunaan drone. Drone sendiri masuk di Indonesia pada awal tahun 2000 dan perkembangannya hingga saat ini sudah sampai ke masyarakat umum. Regulasi di Indonesia yang mengatur penggunaan drone tertuang dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 37 Tahun 2020 tentang Pengoperasian Pesawat Udara Tanpa Awak di Ruang Udara yang Dilayani Indonesia. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa pesawat tanpa awak tidak boleh dioperasikan pada kawasan tertentu. Izin penerbangan pun juga harus dikantongi jika akan menerbangkan pesawat dengan ketinggian tertentu. Jika melanggar ketentuan perundangan yang berlaku maka akan ada sanksi yang dikenakan. (Linda Dwi Astuti, *Eduktor Museum Gumuk Pasir*)



Drone Koleksi Museum Gumuk Pasir merk DJI Phantom 3 tipe Quadcopter dengan jangkauan 1x baterai, 30 Hektar dengan ketinggian 80 meter s/d 150 meter. Dibuat tahun 2015 dan berfungsi sebagai Wahana Pemotretan Udara/Akuisisi Data Penginderaan Jauh. (Foto: Dokumentasi Museum Gumuk Pasir)

Muhammad Iqbal Birsyada

## Kunjungan Bupati Bantul ke Museum Laboratorium Sejarah UPY

**S**enin, 19 September Museum Laboratorium Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta mendapat kehormatan kunjungan dari Bupati Bantul, H. Abdul Halim beserta rombongan. Dari UPY ikut menyambut Dr. Ir. Paiman, MP selaku Rektor didampingi Wakil Rektor beserta jajarannya serta Kaprodi Pendidikan Sejarah UPY, Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd dan tim Museum Laboratorium Sejarah UPY.

Diantara koleksi museum yang menjadi perhatian khusus Bupati Bantul adalah maket Kerto, Kraton Plered dan Kotagede. Iqbal selaku Kaprodi Pendidikan Sejarah sekaligus pengelola Museum Laboratorium Sejarah menjelaskan bahwa rencana kedepan akan dilakukan kerjasama lebih lanjut berkenaan dengan konservasi serta pengembangan Museum Laboratorium Sejarah sebagai media edukasi masyarakat. Pada kesempatan lain Iqbal juga menjelaskan bahwa dalam hal pengembangan museum sebagai media edukasi masyarakat Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2022 telah menjalin Kerjasama dengan beberapa Museum seperti Museum Benteng Vredeburg dan Museum TNI-AD Dharma Wiratama untuk riset pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis museum. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa museum tidak hanya sebagai media edukasi masyarakat melainkan juga telah menjadi minat riset tersendiri khususnya dalam pengembangan media pembelajaran sejarah.

Dalam kunjungannya ke Museum Laboratorium Sejarah UPY sekaligus sebagai pemateri dalam rangkaian PKKMB UPY 2022, Bupati Bantul sangat serius dalam menanggapi dan memperhatikan koleksi-koleksi sejarah Era Mataram Islam. Beberapa situs sejarah, tata ruang Kraton Kerto, Plered, Kotagede, dll. Situs-situs tersebut berada di Kabupaten Bantul, dan masih banyak situs-



DR. Muhammad Iqbal Birsyada, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah UPY mendampingi Bupati Bantul H. Abdul Halim saat kunjungan ke Museum Laboratorium Sejarah UPY 19 September 2022. (Foto: Dokumentasi Museum Laboratorium Sejarah UPY)

situs lainnya yang perlu digali dan dikembangkan. Orang nomer satu di Bantul tersebut banyak menanyakan berkaitan dengan perkembangan sejarah Mataram Islam serta posisi dan letak-letak Kawasan Kraton Plered dan Kerto pada saat ini termasuk posisi lautan buatan Segoroyoso yang kini telah menjadi pemukiman warga.

“Koleksi museum terkait Mataram Islam sangat menarik. Koleksi-koleksi tersebut diperlukan konservasi dan pengembangan untuk media edukasi masyarakat khususnya di Bantul.” jelas Halim. Selain mencermati maket Era Mataram Islam, Bupati Bantul juga mencermati maket Masjid Al-Aqsha dan Masjidil Haram. Melihat antusiasme kunjungan dari rombongan tersebut ke Museum Laboratorium Sejarah UPY, Iqbal selaku pengelola Museum dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah merasa ikut bahagia karena mendapat perhatian dari orang pertama di Bantul tersebut. Kedepan pengembangan-pengembangan Museum Laboratorium Sejarah UPY akan dilakukan lebih intens khususnya dalam hal penguatan media pembelajaran sejarah. (Muhammad Iqbal Birsyada, *Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta*)

Eko Ashari

## Industri Kerajinan Perak Kotagede dari Masa ke Masa

**P**emerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY menyelenggarakan pameran temporer dengan judul “Jalinan Mahakarya Budaya” bekerjasama dengan Museum Adityawarman sebagai unit pelayanan teknis (UPTD) Dinas Kebudayaan Sumbar. Pameran ini menampilkan berbagai hasil kerajinan emas dan perak dalam ragam perhiasan Minangkabau dan Kotagede dalam mendukung kegiatan pameran bersama. Pameran bersama ini berlangsung mulai tanggal 26 Oktober – 1 November 2022, sedangkan untuk perhiasan emas Museum Adityawarman masih sampai tahun 2023. Pameran ini dilaksanakan di Ruang Utama Pameran Lantai I Museum Adityawarman di Padang. Dengan pameran ini juga sekaligus menggali kesamaan antara Kota Gede Yogyakarta dengan Koto Gadang, Agam di Sumbar. Karena kebetulan dua daerah tersebut sama-sama menjadi pusat kerajinan logam. Terutama di Koto Gadang Agam, pusat kerajinan perak.

Perak telah disebut-sebut dalam berbagai prasasti masa Jawa Kuno. Banyak prasasti yang menyebut uang perak sebagai salah satu pasekpasek atau persembahan dalam penetapan suatu wilayah menjadi perdikan (daerah bebas pajak), seperti misalnya disebut pada Prasasti Balitung. Sementara itu, sebagai profesi disebut apande petak pada Prasasti Sadang, yang dapat berarti perajin logam putih. Selain dengan istilah petak yang berarti “putih”, dalam beberapa prasasti juga logam ini juga disebut pirak. Pada masa sekarang, kerajinan berbahan perak merupakan salah satu produk unggulan dari Yogyakarta, hingga ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Warisan budaya ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan sejarah Kotagede yang sekarang menjadi pusat kerajinan perak, juga dengan sejarah Yogyakarta pada umumnya.

Pada masa Hindia-Belanda, para perajin perak di Kotagede akan berutang budi pada nyonya gubernur pada waktu itu, yaitu Mary Agnes van Gessler Verschuur-Pownall. Ia melihat bahwa ornamentasi kriya perak yang



Kepala Dinas Kebudayaan DIY berfoto bersama Kepala Dinas Kebudayaan Prov. Sumbar serta jajaran pengelola Museum Adityawarman dalam pembukaan Pameran Jalinan Mahakarya Budaya. (Foto: Dokumentasi Disbud DIY)



Kurator pameran Sektiadi sedang menjelaskan koleksi pameran dari Yogyakarta saat inspeksi pembukaan pameran Jalanan Mahakarya Budaya. (Foto: Dokumentasi Disbud DIY)

ditemui tidak seraya perak di Eropa. Oleh karena itu, ia memesan berbagai kerajinan perak dengan membawa sendiri desain yang, untungnya, ia salin dari berbagai objek purbakala di seputar Jawa. Ia juga menyalin motif dari kain di Sumatra Barat dan Palembang. Nyonya gubernur ini tidak berhenti sampai dengan memesan objek untuk keperluan sendiri. Ia juga membantu memasarkan perak ke berbagai kenalan dan hotel. Ia juga mendirikan semacam showroom atau lembaga pengembangan yang dikenal dengan nama Pakaryan Ngayogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberikan tempat di pinggir Jalan Malioboro untuk keperluan itu.

Setelah kemerdekaan, pemerintah masa Presiden Soeharto sering memesan kriya perak sebagai hadiah atau cendera mata bagi tamu-tamu negara. Upaya ini mengangkat nama perak Kotagede, di samping itu tentu mempertahankan eksistensi para perajin dan pengusahanya. Namun setelah turunnya orde baru, orderan dari istana sudah tidak ada agi, sehingga para pengrajin perak di kotagede hanya mengandalkan orderan local atau sesekali pesanan dari luar negeri.

Beberapa ciri visual budaya Jawa (dan yang juga terkandung pada berbagai objek bendawi di Kotagede) akhirnya mewarnai desain kriya perak, seperti wajah kala, bunga teratai, cabang sesuluran, serta gurda atau garuda. Meski pengaruh dari Nyonya Gubernur Hindia Belanda di Yogyakarta, Mary Agnes, cukup besar, namun karena desain diciptakan dengan mengambil inspirasi dari

berbagai kepurbakalaan yang ada, maka gaya kriya perak pun klop, cocok, dengan gaya berbagai elemen visual di sekitar Kotagede.

Dari sisi teknik, hasil kriya perak di Kotagede juga memperlihatkan berbagai kekhususan. Di masa awal, sebelum mengenal standardisasi internasional, kadar perak lebih rendah atau tidak menggunakan standar untuk dapat disebut sebagai perak (sterling). Motif hias sederhana, umumnya berupa gores dengan bentuk-bentuk geometris. Setelah dikembangkan pada masa HindiaBelanda, maka kadar perak dinaikkan, diberi tanda dengan angka di bagian belakang produk yang menunjukkan kadar peraknya.

Ciri khas dari teknik pengerjaan kriya perak di Kotagede adalah pada ondel (repousse), yaitu tataan atau pukulan untuk membuat gembung, dan tentu tataan ukir yang digunakan untuk membuat detail ornamen. Proses kimiawi dengan bahan utama belerang membuat noda hitam pada perak yang kemudian disebut sebagai perak bakar. Proses ini membuat ukiran menjadi lebih jelas terlihat. Pada masa pascakemerdekaan juga muncul teknik filigri, yang dibuat dengan menggabung kawat perak menjadi bentuk ornamen. Teknik ini mengurangi bahan perak cukup banyak sehingga harga dapat lebih terjangkau. Kelindan dengan unsur setempat tidaklah berhenti pada masalah ornamen dan teknik. Para perajin di masa lalu juga mengandalkan para pedagang perantara yang umumnya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang disebut sebagai orang Kalang. Mereka yang tinggal di luar kota ini Kotagede ini kemudian mendapat keuntungan yang cukup besar dan dapat membangun rumah dengan gaya yang berbeda dari masyarakat umumnya, yaitu dengan ornamentasi yang mewah, seperti mewahnya perak Kotagede.

Sedangkan untuk koleksi yang dipamerkan pada pameran bersama dengan museum Adityawarman meliputi koleksi-koleksi milik museum Kotagede, koleksi Museum Sonobudoto dan koleksi pribadi milik bapak Priyo Salim. Proses pembuatan perak, diwakili oleh koleksi milik kotagede dengan meja kerja pembuatan perak, meja ini mewakili proses produksi perak pada bagian pembakaran serta pengukiran bentuk perak. Meja

kerja, lengkap dengan lata-alat kerja dan juga ada pembakaran serta gemosan yang digunakan untuk membakar perak yang akan dibentuk perhiasan atau kerajinan. Kemudian untuk aksesoris dan kerajinan yang dibawa yaitu bros-bros, tusuk konde, kalung susun, cincin, gelang, dan beberapa peralatan minum the menjadi sajian utama koleksi yang dibawa dari Yogyakarta. Sedangkan untuk koleksi milik Museum Adityawarman, beberapa koleksi masterpiece milik museum yang dipamerkan anatar alain mahkota-mahkota perhiasan dengan bahan emas berkadar 18 karat dan beberapa perhiasan-perhiasan satu set dari atas kepala sampai kaki dipamerkan pada pameran ini. Koleksi pada pameran bersama ini dipamerkan sebanyak 90 koleksi terdiri dari 75 koleksi milik Museum Adityawarman dan 15 koleksi milik Museum Kotagede Yogyakarta.

Selain pameran bersama, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY juga menyelenggarakan kegiatan “Jumpa Sahabat Museum” (JSM) dilaksanakan Kamis, 27 Oktober 2022 dengan Tema “Lintas Budaya Minangkabau Yogyakarta, Sebagai Penguat Karakter Generasi Muda”, kegiatan ini menghadirkan Kepala Dinas Kebudayaan Prov. Sumatera Barat sebagai narasumber sentral dengan peserta siswa dan guru dari sepuluh SMA pilihan di Kota Padang. Kegiatan dalam bentuk talkshow sebagai upaya mengangkat potensi museum dan promosi serta publikasi positif yang

bertujuan untuk lebih mendekatkan museum kepada masyarakat. Acara tersebut dimeriahkan pula dengan menampilkan band, serta tarian dari Sumatera Barat dan Yogyakarta.

Jumpa Sahabat Museum tersebut memperkenalkan museum-museum di DIY dan Museum Adityawarman yang dikemas dalam bentuk Talkshow interaktif. Talkshow ini menghadirkan narasumber dari Padang dan juga Duta Museum DIY sebagai bentuk mempromosikan kegiatan dan aktivitas duta museum yang sudah dilakukan di Yogyakarta. Pada kesempatan tersebut, Duta Museum DIY Alfiy Nur Rafi juga menampilkan keahlian dia dalam hal “nyinden” atau menyanyikan tembang Jawa. Menurut dia, kebudayaan yang ada di setiap daerah patut dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Hal ini yang dicontohkan oleh Duta Museum DIY yang mewakili generasi milineal. Sehingga duta Museum DIY juga mengajak para generasi muda untuk melestarikan budaya serta mengunjungi museum sebagai bagian dari generasi milenial yang sadar akan budaya dan sejarah bangsa. Jumpa Sahabat Museum merupakan salah satu program kerja Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini bertujuan untuk mengenalkan museum di wilayah Yogyakarta sekaligus menyapa sahabat museum yang ada di luar Yogyakarta. (Eko Ashari, Staf Seksi Museum Dinas Kebudayaan DIY)

PANTUN MUSEUM

Hutan lebat berbau harum  
Mandi sauna wangi melekat  
Sehebat apapun koleksi museum  
Tak berguna jika orang tak mendekat

Pagi berembun hujan rintik-rintik  
Buah pepaya disantap malam  
Koleksi museum adalah benda unik  
Dari padanya bisa terpampang nuansa silam

Taruh tinta di bokor aluminium  
Batu bata merah warnanya  
Sungguh mulia kurator museum  
Mampu mengajak benda bicara

Gadis desa indah dan ayu  
Beli sabun jauh tempatnya  
Ingin wisata ke masa lalu  
Kunjungi museum itu caranya

Gadis manis bibir tersenyum  
Sedih terkurung burung bekok  
Strategis posisi museum  
Menjadi penghubung dulu dan esok

Macam belang mengaum perkasa  
Garuda jantan terbang mengangkasa  
Siapa bilang museum tak berguna  
Di sana tersimpan catatan bangsa

Firdha Eka Susanti Dianingsih

# Safari Museum Oktober: Ojo Lali Dolanan

Safari Museum adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dengan menggandeng Duta-duta Museum DIY untuk dapat menjangkau kelompok pelajar yang ada di Yogyakarta. Dilaksanakan pada Kamis, 6 Oktober 2022 tepatnya di SMPN 2 Patuk, Gunungkidul. Mengangkat tema Ojo Lali Dolanan “Yang Muda Yang Merawat Ingatan Melalui Museum”, para Duta Museum mengajak siswa dan siswi untuk dapat mengenal permainan tradisional sebagai bagian dari sosial budaya dan warisan nenek moyang yang merupakan bentuk kearifan lokal.

Mengundang 4 narasumber yang memaparkan materi berbeda-beda namun saling berkesinambungan, menuntun peserta untuk dapat mengingat permainan masa kecil yang tinggi interaksi dengan sesama. Acara dibuka dengan penampilan tari tradisional Nawung Sekar oleh siswi SMPN 2 Patuk sebagai representasi dan bentuk dukungan akan penerapan nilai-nilai budaya.

Narasumber pertama yang merupakan anggota DPRD Gunungkidul yakni Ir. Imam Taufik menjelaskan bahwa penggunaan gadget mempersempit ruang-ruang sosial yang memerlukan interaksi fisik, salah satunya dengan bermain bersama. Dengan banyaknya permainan online yang tersedia di gadget semakin menekan angka keinginan anak untuk dapat berbaur agar melatih kemampuan adaptasinya secara baik. Manfaat yang dapat dirasakan dengan melakukan permainan tradisional adalah meningkatkan sikap sportifitas saat bermain baik pihak yang memenangkan permainan maupun kalah dalam permainan. Bermain permainan tradisional juga mendorong diri untuk dapat menerima situasi dan merespon hal tersebut secara bijak.

Disambung bersama Gondhol Sumargiyono yang merupakan budayawan Yogyakarta. Salah satu pendiri dan pengembang kebudayaan Jawa melalui permainan hingga permainan musik. Pada sesi ini, dirinya membawakan lagu Gajah-gajah sekaligus memperagakan gerakan yang juga merupakan permainan tradisional. Peserta diajak untuk dapat mempraktikkan gerakan secara bersama-sama. Menurutnya, permainan tradisional dapat dibagi menjadi 3 yaitu permainan kompetitif dimana pada permainan tersebut terdapat aturan yang mengatur syarat kemenangan, permainan rekreatif yang bersifat menghibur, dan terakhir permainan edukatif yang mendorong kemampuan berpikir juga kritis. Bentuk revitalisasi dolanan tradisional dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pelaksanaan lomba atau festival yang dapat menarik perhatian dan antusias generasi muda untuk turut terlibat dan aktif berpartisipasi secara maksimal.

Dilanjutkan dengan pemateri ketiga Setyo Budi Prabowo yang merupakan Kepala Museum dari Museum



DPRD Gunung Kidul Ir. Imam Taufik menjelaskan betapa permainan tradisional bisa mempengaruhi fisik dan mental anak. (Foto: Nadia Fara Safana)



Kepala Museum Sandi (Setyo Budi Prabowo, S.ST.) memberikan kuis terkait museum kepada siswi SMPN 2 Patuk, Gunung Kidul. (Foto: Nadia Fara Safana)

Sandi Yogyakarta yang membawakan materi secara segar dan kekinian melalui penggunaan 2 kata familiar berupa “Mager dan Mabur”. Mager adalah singkatan dari Malas Gerak sedangkan Mabur adalah singkatan dari Main Bareng, kedua kata ini memiliki korelasi yang cukup dekat yakni ketika seseorang individu memiliki tingkat kecanduan pada gadget sehingga mendukung malas gerak pada beberapa aktivitas termasuk pada proses sosialisasi saat bermain bersama secara fisik. Paparan juga dilandasi oleh data yang ditampilkan berupa data Perusahaan Teknologi Asurion (AS) merilis survey bahwa dalam tahun 2022, rata-rata orang dewasa mengecek smartphone 352 kali dalam sehari = 1x dalam 3 menit. Atas dasar data inilah mayoritas pengguna ponsel pintar sudah pada fase kecanduan, sehingga berdampak pada kegiatan penuh partisipatif seperti memainkan permainan tradisional secara kelompok. Sehingga pada dasarnya ponsel pintar akan memberi dampak positif jika pengguna memiliki filter informasi maupun pembatasan diri atas penggunaannya. Smartphone akan menjadi media edukasi jika pengguna ingin mengakses informasi mengenai museum melalui fitur-fitur yang sudah berkembang seperti virtual tour, aplikasi pemandu digital mengenai museum hingga konten-konten media sosial bernilai positif. Sebagai museum yang memiliki fungsi untuk menyebarluaskan informasi dan literasi digital terutama dunia siber, Kepala Museum Sandi juga memaparkan bahayanya internet saat ini jika kita tak mengetahui ancaman yang telah menanti. Dimulai dari

peretasan informasi pribadi, adanya virus dan berbagai jenis kejahatan internet lainnya. Untuk itu sebagai penutup, pemberian langkah untuk mengamankan data pribadi juga menghindari dampak negatif pada peserta yang sedang mengalami fase transisi menuju remaja sangatlah penting. Pencegahan dimulai dengan tidak menyebarkan informasi apapun di internet terlebih oversharing akan hal-hal pribadi yang menyangkut data diri kemudian dengan menghindari akan link atau aplikasi yang mencurigakan berkaitan dengan kejahatan internet.

Di sesi terakhir, pemateri hadir dari salah satu budayawan di Yogyakarta yaitu Kristanto yang membawakan Workshop Teater Game. Pada Teater Game ini, peserta diarahkan untuk menuju lapangan sekolah. Dengan lokasi yang terbuka, siswa diajak untuk dapat melatih daya ingat melalui perintah yang beragam melalui pembentukan kelompok sebelumnya menggunakan metode berhitung.

Teater game dibagikan pula dengan memberi tugas pada setiap kelompok untuk dapat membuat naskah pendek mengenai pertunjukan teater singkat dan peragaan mandiri disertai dialog-dialog ringan. Sebagai hasil akhir, setiap kelompok dipersilahkan untuk dapat menampilkan hasil diskusi naskah di depan panggung satu-persatu.

Tak lupa sebagai hiburan, pertunjukan musik band disiapkan untuk menemani peserta di sela-sela kegiatan. Adanya pelaksanaan Safari Museum yang mengangkat tema Ojo Lali Dolanan mengharapakan generasi muda untuk dapat terus menjadi pelaku dan penerus adanya warisan permainan tradisional yang kini sudah jarang diperagakan. Mengulik informasi permainan lawas dapat dilakukan di museum yang memiliki muatan akan permainan tradisional terutama di wilayah Yogyakarta. Kunjungan museum pun tak hanya serta merta sebagai hiburan dan rekreasi semata namun juga dapat menjadi media edukatif dan menyenangkan untuk memperkenalkan ragam budaya dan identitas bangsa. (Firdha Eka Susanti Dianingsih, *Duta Museum Sandi*)

Lia Nur Pratiwi

# Gemar Memural! (di) Museum Taman Tino Sidin

**M**useum Taman Tino Sidin atau bisa kita singkat dengan Museum TTS mengadakan event mural. Mural di sepanjang dan pagar seng yang ada di Jl. Tino Sidin. Event ini bertujuan mengenalkan kembali sosok Pak Tino kepada generasi muda yang juga bertepatan dengan Hari Karangtaruna Nasional pada bulan September 2022.

Mural dipilih menjadi media komunikasi museum karena mural bagian dari budaya pop yang dekat dengan generasi muda (Generasi Y dan Z). Pak Tino yang sangat dikenal oleh generasi “baby boomers” dan awal generasi milenial tetapi tidak dikenal oleh Generasi Y dan Z. Maka dari itulah, Museum TTS melakukan terobosan dengan memural Jl. Tino Sidin sehingga generasi muda tertarik ‘kepo’, penasaran – *curious* dan akhirnya mencari tahu siapa itu Pak Tino Sidin.

Museum TTS menggandeng 12 artis mural muda yang tergabung dalam *Up Ground Community*. Digawangi oleh Aditya Arya Wibowo yang terkenal dengan Adit Doodleman, dan 11 artis mural lainnya, yaitu Love Hate Love, Rune, Minas Woreum, Getlups, Media Legal, Digie Sigit, Siam C Arsita, Kotrek, Wimbo Praherso, Zarinka Soiko, dan Zent Prozent. Tak lupa, Museum TTS juga bekerjasama dengan Karangtaruna Panca Bhakti Ngestiharjo Kasihan Bantul DIY.

Kegiatan ini dilakukan dengan menggambar mural disepanjang dinding dan sebagian pagar seng di Jl. Tino Sidin (titik utama depan Museum TTS). Tema mural adalah sosok Tino Sidin yang multi dimensi. Sosok beliau sebagai pelukis, guru gambar ‘sejuta murid’, pejuang angkatan ‘45, aktifis kepanduan atau pramuka, salah seorang penolong pertama jatuhnya pesawat Dakota VT-CLA, aktif didunia film dan spiritual. Mural akan



Para artis mural berfoto bersama dengan Wakil Bupati Bantul, B. Purnomo dalam kegiatan Gemar Memural di Museum Taman Tino Sidin pada tanggal 28 September 2022. (Foto: Dokumentasi Museum Taman Tino Sidin)

mendominasi gambar, tetapi juga ada graffiti yang melengkapi. Diharapkan masyarakat dan generasi muda semakin menghargai seni-seni ‘jalan’ dan tidak merusaknya dengan vandalisme.

Proses memural dimulai 18 September s.d. 27 September 2022. Pada Rabu, 28 September 2022 pukul 09.45 diresmikan oleh Wakil Bupati Bantul, Bapak Joko B. Purnomo dengan menandatangani prasasti mural. Kemudian disambung melihat mural yang ada di tembok depan museum didampingi para artis mural. Para artis mural berkesempatan menjelaskan ide, gagasan, filosofi dan cerita dibalik muralnya.

## Sarasehan Kebangsaan

Setelah peresmian mural dilanjutkan Sarasehan Kebangsaan dengan tema ‘Museum Sebagai Tempat Wisata Edukasi, Menumbuhkan Kreativitas Dan Pembentukan Karakter Anak Bangsa’ yang juga diisi oleh Bapak Wakil Bupati Bantul, bersama Kepala Museum Taman Tino Sidin dan Kolonel Sus Yuto Nugroho, SS selaku Kepala Pusat Mueum TNI AU Diarganta Mandala

Yogyakarta dan Ibu Lisa Lindawati, S.IP., MA sekretaris Karang Taruna DIY, Dosen Fisipol UGM, Direktur Creative Hub UGM. Moderator acara Sheila Sanjaya P,S.T (Duta Museum, Museum Kota Gede) dan Lia Nur Pratiwi, S.IP (Edukator Dinas Kebudayaan DIY untuk Museum TTS) sebagai pembawa acara, serta dimeriahkan penampilan dari Anisyah Padma (Duta Museum - Museum Wayang Kekayon), yang tergabung dalam ‘Teras Study’ dengan menyanyikan 2 buah lagu.

Sarasehan berjalan lancar, dibuka oleh moderator dilanjutkan dengan penyampaian materi narasumber. Narasumber pertama dari Bapak Wakil Bupati Bantul, kemudian Kolonel Sus Yuto Nugroho, SS dan materi terakhir disampaikan oleh Ibu Lisa Lindawati, S.IP., MA. Antusias para peserta sarasehan cukup tinggi, dibuktikan dengan banyaknya saran, masukan bahkan permintaan untuk pemerintah Kabupaten Bantul yang langsung disampaikan kepada Bapak Joko B. Purnomo selaku Wakil Bupati Bantul. Kolonel Sus Yuto Nugroho, SS menyampaikan sejarah perjuangan Pak Tino yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat dan menyampaikan bahwa Pak Tino adalah sosok pahlawan angkatan ‘45 yang membukakan mata banyak orang bahwa Pak Tino adalah sosok pahlawan dan pejuang. Terakhir, Ibu Lisa, menyampaikan materi tentang realitas yang terjadi pada kaum muda yang mempunyai potensi dan tantangan yang semakin besar pada era ‘layar’. Peresmian mural dan sarasehan kebangsaan ditutup dengan sesi foto. Para tamu undangan dan narasumber berfoto bersama untuk dokumentasi kegiatan.

## Webinar Gemar Memural!

Rangkaian kegiatan Gemar Memural diakhiri dengan kegiatan Webinar. Webinar ini diadakan oleh Dinas Kebudayaan DIY melalui Edukator di Museum Taman Tino Sidin. Mengusung tema “Gemar Memural!



Sarasehan Kebangsaan di Museum Taman Tino Sidin, menghadirkan narasumber Wakil Bupati Bantul B. Purnomo, Kepala Museum TNI AU Dirgantara Mandala Kolonel Sus Yuto Nugroho, S.S., dan Ibu Lisa Lindawati, S.IP., M.A. sekretaris Karang Taruna DIY, Dosen Fisipol UGM, Direktur Creative Hub UGM dengan moderator Sheila Sanjaya P., S.T. selaku Duta Museum, Museum Kota Gede. (Foto: Dokumentasi Museum Taman Tino Sidin)

Mural Sebagai Media Ekspresi dan Edukasi Seni” yang dilakasakan pada hari Senin, 17 Oktober 2022.

Webinar menghadirkan 2 (dua) narasumber, yaitu Ir. Panca Takriati Sidin (biasa dipanggil Bu Titik) selaku Kepala Museum Taman Tino Sidin dan Aditya Arya Wibawa, S.Sn sebagai seorang artis mural, seniman dan seorang pendidik. Webinar ini dipandu dengan apik oleh Ruli Meilia, S.Sn seorang pegiat museum.

Durasi webinar selama kurang lebih 2 jam menjadi tidak terasa karena materi yang disampaikan para narasumber begitu menarik. Terbukti dengan banyaknya tanggapan dan pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta. Webinar kali ini ada sedikit gangguan sinyal, cuaca mendung dan berhujan menjadi salah satu faktor naik – turunnya sinyal internet (wifi). Namun, tidak menjadikan kendala yang berarti, dibuktikan dengan banyaknya peserta yang tetap bersama dari awal hingga akhir kegiatan.

Secara keseluruhan penyelenggaraan webinar yang difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY bisa dibilang sukses dan lancar. Hal itu juga didukung oleh keterlibatan seluruh peserta dan orang-orang dibalik layar yang telah bekerja keras mensukseskan webinar kali ini. Salam sahabat museum, museum di hatiku. (Lia Nur Pratiwi, *Edukator Dinas Kebudayaan DIY*)

Yusuf Senja Kurniawan

# Perjalanan DIY Meraih Juara Harapan 1 LCCM Tingkat Nasional 2022

Museum Nasional Indonesia kembali melaksanakan Lomba Cerdas Cermat Museum (LCCM), tahun 2022 merupakan tahun ke delapan penyelenggaraan kegiatan ini. Peserta LCCM terdiri dari siswa-siswi tingkat SMP/MTs perwakilan dari seluruh provinsi di Indonesia. Tahun ini LCCM tetap dilaksanakan walaupun dalam kondisi pandemi covid-19 yang belum usai dan dilaksanakan secara daring. Museum Nasional berkordinasi dengan daerah untuk menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan daring ini. Banyak kekhawatiran mengenai kondisi jaringan internet yang berbeda-beda tiap daerah, namun sebelum kegiatan dilaksanakan, kordinasi dilakukan berkali-kali dengan menggunakan aplikasi yang akan digunakan untuk Cerdas Cermat Museum nanti sekaligus untuk memeriksa kesiapan infrastruktur jaringan internet.

Semangat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengikuti Lomba Cerdas Cermat Museum (LCCM) sudah dimulai semenjak awal tahun ini. Dengan menyiapkan konsep serupa seperti pelaksanaan di Jakarta serta komponen soal dengan bobot tertentu untuk membiasakan siswa-siswa mampu berpikir dengan cepat dan menjawab dengan tepat. Seleksi awal LCCM dilakukan di tingkat Kabupaten Kota untuk mendapatkan juara 1 di masing masing Kabupaten Kota yang akan berlaga pada pelaksanaan LCCM tingkat Provinsi

## A. Pelaksanaan LCCM DIY

Senin 28 Juni 2022, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY melalui seksi permuseuman melaksanakan Lomba Cerdas Cermat Museum 2022 (LCCM) bertempat di Hotel Tara Yogyakarta.



Pelaksanaan LCCM Tingkat Propinsi DIY tanggal 28 Juni 2022. (Foto: Dokumentasi Disbud DIY)

Lantunan lagu-lagu bertema semangat dan museum yang dimainkan oleh band pengisi disusul dengan tarian pembuka mangastuti menjadi pertanda bahwa Lomba Cerdas Cermat Museum 2022 resmi dimulai.

Lomba Cerdas Cermat Museum 2022 (LCCM) dibuka oleh Dian Lakshmi Pratiwi, S.S. M.A. selaku Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. Mengusung semangat nilai-nilai Pancasila, Lomba Cerdas Cermat Museum melalui kegiatan Pembinaan dan Pengelolaan Permuseuman di DIY mengambil tema "Museum, History, and Culture, Strengthen The Civilization of Jogja", tujuannya sangat jelas, agar museum-museum di DIY dijadikan sebagai tempat dengan berbagai manfaat khususnya untuk generasi penerus bangsa, sesuai dengan amanat pasal 2 Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang permuseuman sebagai sarana pengkajian, pendidikan, dan kesenangan unkap Dian Lakshmi Pratiwi.

Lomba Cerdas Cermat Museum secara berjenjang telah dilaksanakan sebanyak 5 (lima) kali untuk mencari perwakilan DIY dalam ajang LCCM

tingkat Nasional. Tahun 2018 merupakan pertama kali LCCM dilaksanakan secara berjenjang. Selama empat kali bertanding di tingkat Nasional, DIY berhasil meraih juara harapan 1 dan capaian tertingginya meraih juara II di tingkat Nasional. Besar harapan untuk tahun 2022 ini Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan juara I pada tingkat Nasional. Materi LCCM kali ini meliputi Kebudayaan Indonesia 40 % (Sumber : Pengetahuan Umum Kebudayaan), Sejarah Perjuangan Bangsa 30 % dan Permuseuman 30 % (Sumber UU No 11 Tahun 2010 Cagar Budaya, UU No.55 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, PP Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum) Permendikbud No.26 Tahun 2020, Buku Terbitan MNI, Media Sosial MNI, Lagu Nasional, dan Koleksi Museum Nasional

LCCM tahun 2022 diikuti oleh lima tim SMP se DIY yang merupakan juara satu LCCM di tingkat Kabupaten/Kota. Lima tim yang bertanding diantaranya SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, SMP N 1 Semin Gunung Kidul, SMP N 1 Sewon Bantul, SMP N 1 Wates Kulonprogo dan SMP N 1 Godean Sleman dengan mengedepankan protokol kesehatan. Lomba Cerdas Cermat Museum 2022 (LCCM) menghadirkan juri-juri kompeten diantaranya arkeolog Jujun Kurniawan, M.A., Agus Tony Widodo, S. Pd. guru mata pelajaran sejarah, dan Baha Uddin. S.S., M.Hum dosen sejarah UGM. Dalam pelaksanaan LCCM, peserta telah melalui empat babak pertandingan yang dimulai dari



SMP Negeri 1 Godean sebagai Juara 1 siap menjadi wakil DIY di tingkat nasional, bergambar bersama Ketua Umum Barahmus DIY dan Kepala Seksi Permuseuman Disbud DIY. (Foto: Dokumentasi Disbud DIY)

babak cepat tepat, babak lempar rebut, babak storytelling, babak benar salah dan babak ketepatan jawaban. Peserta yang mendapat nilai tertinggi akan menjadi juara 1 dan mewakili DIY maju ke Jakarta dalam LCCM tingkat Nasional pada bulan Oktober.

Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseuman Drs. Budi Husada menyampaikan "Harapan besar dari terselenggaranya kegiatan LCCM ini adalah dapat menjadikan museum di masa mendatang lebih menggembirakan dan betul betul menjadi salah satu media dan sumber pendidikan, penelitian, ilmu pengetahuan serta rekreasi yang manfaatnya dirasakan secara langsung oleh masyarakat terutama di kalangan adik-adik pelajar khususnya di DIY dan di Indonesia pada umumnya yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa dimasa mendatang". Kegiatan yang diselenggarakan tetap mematuhi protokol kesehatan dan semakin meriah dengan adanya suporter dari masing-masing Kab/Kota. Lomba ini dilaksanakan satu hari yaitu fase final untuk mendapatkan satu tim yang akan mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta pada ajang kompetisi LCCM di tingkat Nasional yang akan dilaksanakan secara daring pada babak penyisihan dan babak Final.

Sempat memimpin di pertengahan lomba dengan nilai tertinggi, akhirnya SMP N 1 Godean Sleman berhasil menjadi Juara 1 LCCM Tingkat DIY 2022 dengan nilai total 5.900. SMP N 1 Godean Sleman

berhak maju ke LCCM Tingkat Nasional 2022 yang akan dilaksanakan secara daring pada bulan Oktober 2022 dan mendapat uang pembinaan sebesar Rp. 7.500.000, trophy serta piala bergilir LCCM Barahmus DIY. Uniknya pada pelaksanaan LCCM 2022 terdapat hadiah hiburan bagi peraih nilai tertinggi pada babak storytelling yang diperoleh SMP N 1 Semin Gunung Kidul.

Pada pelaksanaan Lomba Cerdas Cermat Museum di tingkat DIY, SMP N 1 Godean terpilih mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta setelah berhasil memenangkan Lomba Cerdas Cermat Museum 2022 tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta pada 28 Juni 2022. Dalam LCCM tingkat Provinsi tersebut, SMP N

1 Godean berhasil mengalahkan SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, SMP N 1 Semin Gunung Kidul, SMP N 1 Sewon Bantul, dan SMP N 1 Wates Kulonprogo.

#### B. Persiapan Menuju LCCM tingkat Nasional

Setelah mendapatkan Juara 1 untuk mewakili DIY dalam mengikuti LCCM di tingkat nasional, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY membentuk tim untuk persiapan maju ke tingkat Nasional. Tim yang berisikan para pakar terdiri dari guru, motivator, pakar, pelaku seni dan akademisi yang berpengalaman serta berkompeten dibidangnya seperti V. Agus Sulistya, Agus Tony, Asnan Arifin, Margareta dan lainnya memberikan materi motivasi, tips dan trik, kisi kisi soal LCCM Nasional, pendalaman soal, drilling soal, latihan koreografi dan latihan yel-yel. Di sela pembekalan LCCM peserta diajak mengikuti kegiatan Tour Museum di museum museum di DIY seperti Museum Sonobudoyo, Museum Affandi dan Museum Kotagede sebagai bentuk penyagaran agar siswa tetap rileks dalam mengikuti tahapan pembekalan.

#### C. Perjuangan SMP N 1 Godean pada LCCM tingkat Nasional 2022

Dalam pelaksanaan Lomba Cerdas Cermat Museum tingkat Nasional di Jakarta yang diselenggarakan pada Rabu, 7 September 2022, perwakilan dari DIY berhasil mengungguli perwakilan



Wakil DIY untuk LCCM tingkat nasional dari SMPN 1 Godean menerima pembekalan dari Pendamping Bapak Agus Tony. (Foto: Dokumentasi Disbud DIY)

dari Bali dan Kalimantan Tengah di pertandingan pertama. Pada pertandingan tersebut DIY memperoleh hasil akhir dengan nilai 3.300, Bali memperoleh nilai 2.100, dan Kalimantan Tengah memperoleh hasil dengan nilai 800. Dengan hasil tersebut perwakilan DIY maju ke babak Semifinal yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2022. Pada babak ini DIY berada di peringkat kedua setelah mengakhiri pertandingan dengan nilai 3.400, sedangkan perwakilan dari Sulawesi Tengah unggul dengan nilai akhir 3.500. peringkat ketiga pada pertandingan tersebut adalah perwakilan dari provinsi Aceh yang memiliki nilai akhir 1.900. Dengan posisi runner-up pada pertandingan semifinal, maka perwakilan DIY berhak maju dalam perebutan Juara Harapan.

Pada perebutan Juara Harapan yang dilaksanakan tanggal 3 September 2022, SMP N 1 Godean berhasil merebut Juara Harapan 1 Lomba Cerdas Cermat Museum (LCCM) 2022 SMP/MTs Tingkat Nasional. Dalam perlombaan tersebut SMP N 1 Godean yang mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta berhadapan dengan perwakilan dari provinsi Kalimantan Timur dan DKI Jakarta, dan berhasil unggul dengan nilai akhir 5.100. Juara Harapan 2 berhasil diraih oleh perwakilan dari DKI Jakarta dengan nilai 3.650, sedangkan perwakilan Kalimantan Timur berada di tempat ketiga dengan nilai 3.250.

Lomba Cerdas Cermat Museum (LCCM) 2022 SMP/MTs Tingkat Nasional ini diselenggarakan oleh Museum Nasional Indonesia (MNI) pada 5 sampai 10 September 2022 yang diikuti oleh 32 provinsi pada LCCM Tingkat Nasional kali ini. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat generasi muda dan masyarakat mengunjungi museum, menumbuhkan apresiasi siswa terhadap kebudayaan Indonesia, mengenalkan tokoh pahlawan agar dapat meneladani patriotisme, serta menciptakan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. MNI sendiri telah sukses melaksanakan LCCM tingkat Nasional sebanyak delapan kali sejak tahun 2015. Pada tahun ini, seluruh rangkaian



Penyerahan Uang Pembinaan dan Tropi Juara Harapan 1 untuk Wakil DIY dalam LCCM tingkat nasional tahun 2022 di Kantor Disbud DIY. Berkenan mendampingi antara lain Arsiparis Ahli Madya Dra. Sri Suharni, M.M., Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A., dan Ketua Barahmus DIY R. Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd. (Foto: Dokumentasi Disbud DIY)

pertandingan diselenggarakan di Auditorium B Museum Nasional, dan untuk ketiga kalinya dilaksanakan secara daring. Seluruh rangkaian LCCM tingkat Nasional tersebut disiarkan langsung di kanal Youtube Museum Nasional Indonesia, Kemdikbud RI, dan Kanal Budayasaya.

#### D. SMP N 1 Godean meraih Juara Harapan 1 LCCM tingkat Nasional 2022

Senin, 26 Oktober 2022 bertempat di Pendopo Dinas Kebudayaan DIY, dilaksanakan kegiatan penyerahan piala dan hadiah kepada SMP N 1 Godean Sleman yang disambut oleh Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, S.S. MA. Dan dihadiri oleh perwakilan Museum Nasional Indonesia dan Ketua Umum Barahmus DIY. Kegiatan ini merupakan bentuk penghargaan dan ucapan terimakasih kepada peserta Lomba Cerdas Cermat Museum tingkat Nasional di Jakarta yang diwaliki oleh siswa SMP N 1 Godean Sleman atas prestasi yang telah diraih.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY melalui Seksi Permuseuman telah mengirim perwakilan ke Tingkat Nasional sebanyak lima kali sejak tahun 2018. Pada tahun 2018, DIY diwakili oleh SMP Pangudi Luhur 1 (Kulon Progo) dan berhasil menjadi Juara harapan 3. Tahun 2019, DIY diwakili oleh SMP N 1 Wates (Kulon Progo) dan terhenti di babak penyisihan. SMP 1 Wates (Kulon Progo) kembali mewakili DIY pada tahun 2020 dan berhasil menjadi

Juara 2 Tingkat Nasional. Lalu pada tahun 2021, DIY diwakili oleh SMP N 1 Semin (Gunungkidul) dan kembali terhenti di babak penyisihan. Lalu Pada tahun ini, SMP N 1 Godean terpilih mewakili DIY dan berhasil menjadi Juara Harapan 1.

#### E. SMP N 1 Godean melakukan penyegaran di Museum Nasional

Kamis, 6 Oktober 2022 Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY mendampingi peserta LCCM DIY dari SMP N 1 Godean untuk berkunjung di Museum Nasional Jakarta selama dua hari untuk memberikan pengalaman bermain dan belajar di museum. Peserta disambut oleh pihak Museum Nasional yang diwakili oleh Dra. Sri Suharni, M.M Arsiparis Ahli Madya Museum Nasional. Kegiatan kunjungan dilaksanakan 2 hari (6 – 7 Oktober 2022) ini dimulai dengan agenda berkunjung ke pameran tetap Museum Nasional. Di hari kedua siswa berkunjung ke ruang pameran temporer dan ruang imersif A yang merupakan inovasi Museum Nasional Indonesia untuk menampilkan koleksi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Setelah mengikuti penyegaran di Museum Nasional Indonesia diharapkan siswa SMP N 1 Godean mendapat pengalaman berharga dan dapat menjadi agen dimasa depan untuk generasi muda agar lebih mengenal museum dan keanekaragaman budaya bangsa. (Yusuf Senja Kurniawan, Staf Seksi Museum Dinas Kebudayaan DIY)

Suwandi

# Yogyakarta Kota Museum Usulan dalam Perayaan Hari Museum Indonesia 2022



Pembacaan Usulan Yogyakarta Kota Museum oleh Ki R. Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd saat merayakan Harmusindo ke-7 di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tanggal 12 Oktober 2022. (Foto: Suwandi)

Pada tanggal 12 Oktober 2022 lalu para insan permuseuman di seluruh Indonesia kembali merayakan Hari Museum Indonesia (Harmusindo) ke-7. Kali ini Harmusindo mengambil tema “Museum sebagai Sumber Inspirasi”. Gegap-gempita perayaan menyambut hari bersejarah tersebut dilaksanakan di berbagai penjuru wilayah di Indonesia, dan tahun ini puncak perayaan Harmusindo dipusatkan di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 15 Oktober 2022. Puncak acara di Jawa Barat tersebut digawangi oleh Asosiasi Museum Indonesia Daerah (AMIDA) Jawa Barat, bekerjasama dengan Asosiasi Museum Indonesia (AMI) Pusat, Pemerintah Pusat dan Provinsi Jawa Barat, serta instansi-instansi terkait. Puncak acara Harmusindo di Jawa Barat antara lain diisi dengan Seminar Internasional, Festival Harmusindo, dan Bandung Inspiring City Tour.

Sementara itu, di Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta) perayaan Harmusindo juga digelar di banyak museum di Yogyakarta, termasuk perayaan cukup besar dan meriah, digelar oleh Museum Benteng Vredenburg

Yogyakarta. Pada perayaan Harmusindo 2022 di Yogyakarta, Museum Benteng menggelar pameran temporer dengan tajuk “Goresan Tapak Tilas Perjuangan”, yang dilaksanakan pada tanggal 12-16 Oktober 2022 bertempat di Gedung Sultan Agung dan halaman museum setempat. Pameran temporer menampilkan koleksi lukisan bertema perjuangan. Lukisan-lukisan tersebut berasal dari beberapa seniman, salah satu pelukisnya merupakan tokoh pelaku sejarah.

Upacara pembukaan pameran temporer dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 jam 10.00-selesai di halaman Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sisi timur. Dalam sambutannya, Drs. Suharja selaku Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mengatakan bahwa gagasan utama dalam pameran ini adalah mengkontekstkan karya seni dengan perjuangan. Keduanya disatupadukan dalam bingkai nasionalisme. Konteks ini menjadi relevan sebagai pengingat bahwa siapa pun dapat memberikan kontribusinya bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Suharja menambahkan bahwa proses perjuangan bangsa

Indonesia dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan menjadi kisah menarik bagi para pelukis. Peristiwa-peristiwa perjuangan diubah menjadi berbagai tema lukisan yang sarat dengan makna atau simbol perjuangan. Di mata para seniman lukis, peristiwa perjuangan bisa menjadi inspirasi untuk menyampaikan pesan penting tentang semangat perjuangan dan rasa cinta tanah air.

Satu hal penting juga yang digelar bersamaan dengan pembukaan seremonial pameran temporer oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah pengusulan Yogyakarta Kota Museum. Usulan Yogyakarta Kota Museum dipelopori oleh Badan Musyawarah Musea (Barahmus) DIY sebagai sebuah organisasi museum nirlaba tingkat provinsi. Menimbang banyaknya museum di Yogyakarta dan peran serta museum-museum di Yogyakarta dalam sepak terjangnya di kancah permuseuman nasional, begitu menurut beberapa tokoh museum nasional, maka bertepatan dengan Harmusindo 12 Oktober 2022, para insan permuseuman di Yogyakarta mengusulkan kepada Gubernur DIY agar Yogyakarta bertambah statusnya menjadi Kota Museum, menggenapi status-status yang lain, seperti Kota Budaya, Kota Pariwisata, Kota Pendidikan, Kota Perjuangan, dan lainnya. Usulan Yogyakarta Kota Museum dibacakan oleh Ketua Umum Barahmus, Ki R. Bambang Widodo, SPd, MPd di atas podium didampingi oleh semua insan permuseuman dan pemerhati museum di Yogyakarta yang jumlahnya lebih dari 30 orang. Sementara insan permuseuman yang lain menyaksikan dari kursi undangan. Dokumen usulan Yogyakarta Kota Museum, setelah dibacakan diserahkan ke Gubernur DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY, sebagai wakil yang datang dalam acara tersebut. Tentu saja usulan Yogyakarta Kota Museum tersebut disambut meriah oleh semua tamu undangan yang hadir dan disaksikan pula oleh para awak media massa.

Upacara Seremonial pameran temporer Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (MBVY) dalam rangka perayaan Harmusindo ke-7 dimeriahkan dengan berbagai acara selingan, antara lain tarian wanara, tarian prajurit wanita, pelepasan balon, dan parade para Duta Museum Yogyakarta. Acara dilanjutkan dengan melihat pameran temporer. Berbagai lukisan tokoh pejuang dan suasana perjuangan ditampilkan dalam pameran kali ini, antara lain: Sultan Hasannudin, Pangeran Diponegoro, Dr Soetomo, Moh Hatta, Suasana Kraton Yogyakarta masa awal berdirinya, dan Penyerangan Sultan Agung ke Batavia. Ditampilkan pula karya animasi berdasarkan



Sambutan Drs Suharja Kepala Museum Benteng Vredenburg dalam Pembukaan Pameran Temporer MBVY 12 Oktober 2022. (Foto: Suwandi)

lukisan, yang seolah-olah hidup dan bergerak. Para pengunjung juga diperkenankan menuliskan pesan kesan yang ditorehkan ke kain yang ditempel di dinding dengan cat warna-warni.

Berbagai kegiatan pendukung pameran temporer juga diselenggarakan oleh MBVY di antaranya adalah talkshow radio, podcast museum, dongeng sejarah, detektif vredenburg, dan pentas seni. Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung selama pameran temporer dan didukung oleh masyarakat peduli museum.

Pameran temporer MBVY tahun 2022 semakin meriah, karena banyaknya partisipasi masyarakat yang ikut menyemarakkan pameran. Berbagai stand dari sekolah atau UMKM tetangga MBVY ikut berperan serta aktif dalam membuka stan, di antaranya adalah TK ABA Krapyak Wetan, TK ABA Karangajen, SD Marsudi Rini, SD Muhammadiyah Purwodiningratan, SMPN 2 Yogyakarta, SMPN 3 Yogyakarta, SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, SMKN 3 Yogyakarta, Kasihan MKKS SLB Bantul, MKKS SB Yogyakarta, Omah Rendo, Giriwangi, Cookele Merch, Bank Sampah Brontokusuman, Noel Craft Hapy, Kalista Batik, Rice Bowl Q, Dee Katsu Bumon, Haboo Yogurt, Bakso Barokah, dan Es Coklat Viral. (Suwandi, *Wakil Ketua Bidang Kerjasama, Komunikasi dan Informasi Barahmus DIY*)

Eko Ashari

# Pameran Temporer “Maha Bandhana” Jejak Budaya Mataram Islam di Bumi Trenggalek

Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan Muhibah Budaya Mataraman Yogyakarta bertajuk “Merajut Budaya Mataram: dari Yogyakarta untuk Indonesia”. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY menyelenggarakan pameran temporer dengan judul “Maha Bandhana: Jejak Budaya Kerajaan Mataram dan Perkembangannya” dan beberapa agenda budaya lainnya. Pameran ini diselenggarakan di Gedung Bhawarasa, kompleks Pendapa Manggala Praja Nugraha mulai tanggal 29-31 Agustus 2022. Kerjasama di bidang kebudayaan ini merupakan wujud kerjasama antarbudaya antara Pemda DIY dan Kabupaten Trenggalek.

Tema ini diambil untuk mengenalkan budaya Mataram kepada masyarakat yang dahulu pernah menjadi satu dalam wilayah kerajaan ini. Seperti diketahui, dahulu wilayah Kabupaten Trenggalek sempat menjadi wilayah Mataram, yang setelah kerajaan ini terpecah menjadi dua pada pertengahan abad ke-18, wilayah Trenggalek pun terbelah. Sebagian besar wilayah yang menjadi bagian dari Kabupaten Ponorogo masuk ke dalam Kasunanan Surakarta, sementara beberapa wilayah menjadi bagian dari Kasultanan Yogyakarta. Sehingga di wilayah Trenggalek saat ini dapat dijumpai keragaman kebudayaan, kebudayaan tersebut mengakar kuat dari kebudayaan Mataraman Yogyakarta.

Berbagai peninggalan budaya bendawi disajikan untuk menjelaskan jejak-jejak kebudayaan kerajaan besar ini yang masih dapat dijumpai di wilayah



Staf Seksi Permuseuman Hanif Andrian menjelaskan Perangkat Teknologi “Mini Museum” kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Trenggalek Bapak Sunyoto Beserta Jajaran Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. (Foto: Eko Ashari)

Yogyakarta. Mulai dari awal kerajaan Mataram Islam di Kotagede, menjadi awal mula kerajaan Mataram Islam sampai Kotagede berkembang menjadi sentra Ekonomi budaya di wilayah tersebut. Sedangkan untuk pusat pemerintahan kerajaan berpindah ke Kerto dan selanjutnya berpindah kembali ke Plered. Pada pintu masuk area pameran, pengunjung dihadirkan ke dalam arsitektur Kerajaan Mataram, yaitu pada replika gapura masjid Kotagede. Bentuk gapura khas masa Hindhu Budha yang kemudian menjadi akulturasi budaya pada masa Mataram Islam. Kemudian setelah masuk ke area pameran, pengunjung akan mendapatkan informasi-informasi mengenai benda, situs peninggalan kerajaan Mataram Islam di Kotagede, Kerto, dan Plered. Disamping itu poros Mataram Islam Kotagede-Pleret-Imogiri juga menjadi fokus utama mengenalkan jejak Mataram Islam

pada ketiga tempat tersebut dan sampai sekarang masih eksis dengan peninggalan-peninggalan bendawi maupun budayanya.

Kemudian masuk ke wilayah pameran museum, secara khusus membahas mengenai perkembangan wilayah Kotagede yang menjadi ibukota pertama kerajaan Mataram Islam. Setelah itu Kotagede yang menjadi pusat ekonomi kerajaan saat pusat pemerintahan pindah. Sehingga muncul industri-industri kerajinan di Kotagede, baik itu industri perak, senjata berupa keris, maupun industri kain batik. Industri kerajinan perak berawal dari para perajin yang dahulu mengabdikan kepada Keraton

disebut abdi dalem kriya yang bertugas untuk membuat kebutuhan perhiasan perak dan emas dan juga peralatan makan dan keseharian bagi keluarga keraton. Hal ini dapat dilihat dari berbagai nama toponim terkait dengan kerajinan yang tersebar di Kotagede, antara lain Payungan (kediaman perajin payung), Krintenan (kediaman perajin perhiasan inten), Pandean (kediaman tukang pembuat peralatan dari bahan besi), Samakan (kediaman perajin pembuat kulit), Sayangan (kediaman perajin barang-barang dari tembaga), kemasan (kediaman perajin perhiasan dari emas), Mranggen (kediaman perajin pembuat warangka (sarung) Keris, dan Ngecapan (kediaman perajin pengecap batik).

Secara khusus, perkembangan wilayah Kotagede yang menjadi ibukota pertama Kerajaan Mataram Islam tidaklah surut dari sisi ekonomi. Melainkan tetap berkembang dan menggunakan modal budaya yang telah terbentuk berabad yang lalu. Termasuk dalam mengembangkan kerajinan-kerajinan yang khas. “Demikian juga wilayah Pleret. Ketika ibukota kerajaan dipindahkan dari Kotagede ke Kerto pada masa pemerintahan Sultan Agung, seni kerajinan perak berkembang di Kotagede. Setelah tidak lagi menjadi ibukota kerajaan, Kotagede lantas tidak mati justru semakin bertumbuh dengan aktivitas ekonomi. Fungsi Kotagede berubah dari yang awalnya memiliki fungsi politik kini beralih menjadi fungsi pasar karena terdapat aktivitas ekonomi disana.

Pada ruangan pameran perak, menceritakan proses pembuatan perak di Kotagede. Proses pembuatan perak



Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Trenggalek Bapak Sunyoto melihat Video Mapping Kotagede DIY. (Foto: Eko Ashari)

di Kotagede masih menampilkan produksi tradisional. Menggunakan meja kerja pembuatan perak, yaitu meja kerja yang digunakan untuk mengolah produksi perak. Mulai dari mengikir, membakar, maupun membentuk perak dilakukan pada meja ini serta peralatan-peralatan kerajinan ada. Penggabungan bahan perak pada meja kerja dengan cara dipatri. Dalam proses penggabungan tersebut digunakan gembosan. Gembosan sendiri digunakan untuk membakar yang mengeluarkan api untuk mematri bahan perak. Gembosan sendiri menggunakan bahan bakar bensin dan digunakan dengan cara diinjak-injak sehingga mengeluarkan api pada bagian pucuk pembakarannya.

Kemudian disamping alat produksi perak yang dipamerkan juga terdapat koleksi hasil kerajinan perak, seperti bon-bon silverplate kecil dan besar, tea set atau seperangkat alat minum teh yang terbuat dari perak, maket rumah kalang yang sekarang digunakan untuk museum Kotagede, dan buku Eksiklopedia Kotagede. Koleksi-koleksi ini dibawa untuk merepresentasikan bagaimana di Kotagede berkembang menjadi pusat ekonomi yang didukung oleh sumberdaya yang ada pada waktu itu, terutama yang berkembang pesat adalah kerajinan perak. Karena dengan berkembangnya kerajinan perak tersebut, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kotagede sampai saat ini.

Disamping itu, juga ada media pameran yang menggunakan perangkat teknologi. Yaitu video mapping Kotagede dan mini museum. Video mapping Kotagede menceritakan tentang kondisi secara geografis Kotagede dari masa ke masa. Terutama saat awal-awal kerajaan



Para Siswa SMP di Trenggalek menikmati Perangkat Teknologi "Mini Museum" yang ada di booth Pameran Maha Bandhana. (Foto: Eko Ashari)

Mataram Islam dibangun di daerah ini. Panembahan senopati dan ayahnya ki Ageng Pamanahan yang mendapatkan tanah perdikan di alas Mentaok, mengubah alas ini dari hutan belantara kemudian berubah menjadi pemukiman penduduk dan membuatnya besar sehingga berdirilah kerajaan. Kerajaan Mataram Islam yang awalnya kecil berada di bawah wilayah kerajaan Pajang, lambat laut menjadi besar dan terkenal seantero pulau Jawa. Perjalanan sejarah kerajaan Mataram Islam dari kondisi geografis ini yang digambarkan melalui video mapping Kotagede. Sedangkan untuk mini museum, kelanjutan dari Mataram Islam Kotagede yang bermula di Kotagede kemudian berpindah ke Kerta, yaitu pada masa Sultan Agung. Pada mini museum tersebut terdapat informasi mengenai koleksi-koleksi yang ada di museum Pleret. Koleksi tersebut berkaitan dengan Sultan Agung, sosok suksesor Mataram Islam pada masanya. Satu-satunya raja Mataram Islam yang hampir menyatukan seluruh pulau Jawa dalam kekuasaan Mataram Islam. Mulai dari animasi sosok Sultan Agung, kemudian hologram Sultan Agung, dan beberapa produk yang dibuat Sultan Agung yang masih dilestarikan sampai saat ini di masyarakat sekitar Pleret.

Setelah itu, pengunjung akan diajak untuk berkeliling ke museum Kotagede dan Museum Pleret secara virtual menggunakan media oculus. Media ini sengaja dibuat agar pengunjung dapat merasakan suasana di museum Kotagede dan Museum Pleret dengan datang langsung secara virtual. Pengunjung akan masuk ke setiap ruangan yang ada di museum Kotagede dengan melihat secara real kondisi museum, baik itu koleksi-

koleksi yang ada di museum ataupun bangunan museum Kotagede yang sudah menjadi bangunan cagar budaya. Sedangkan untuk museum Pleret, pengunjung akan diajak untuk bepergian ke situ-situs yang ada di sekitaran museum Pleret. Tentunya dengan koleksi museum Pleret yang ada saat ini, ditambah dengan situs-situs yang ada di museum Pleret seperti situs kedhaton, situs Kerta, situs masjid Kauman Pleret, situs makam Ratu Malang, dan bekas dari segarayasa yaitu kolam segaran yang digunakan oleh Sultan Agung untuk latihan berperang dan oleh Amangkurat I dibangun untuk arena rekreasi. Pada bagian ini, pengunjung sangat antusias

dikarenakan dapat mencoba alat virtual terbaru, yaitu oculus yang mampu menghadirkan kondisi real lapangan, dan dengan adanya alat ini, pengunjung dapat melihat sekilas museum dan koleksi yang dipamerkan, namun tidak dapat menikmati media-media pameran teknologi di museum. Sehingga pengunjung akan penasaran dan tertarik untuk berkunjung secara langsung di museum.

Pada bagian penutup, ada stand klinik aksara dan booth pameran UMKM dari desa budaya. Klinik aksara mengajak pengunjung, terutama masyarakat Ponorogo untuk menggunakan Bahasa Jawa kembali secara digital, yaitu menggunakan Aksara Jawa pada gadget mereka. Akasara Jawa sudah masuk pada perangkat digital yang ada saat ini, sehingga tugas Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY melalui seksi Bahasa dan Sastra untuk mempromosikan serta mensosialisasikan kepada masyarakat. Sedangkan desa budaya mandiri yang ada di wilayah Yogyakarta memamerkan produk-produk unggulan dari masing-masing desa. Baik itu berupa sandang yaitu kain-kain tradisional, ataupun baju-baju tradisional seperti lurik dan jarit, kemudian pangan yaitu produk olahan kuliner yang mampu dirasakan langsung oleh pengunjung. Dengan adanya pameran muhibah budaya ini, diharapkan kebudayaan Jawa khususnya Mataraman Ngayogyakarta dapat terus lestari dan menjadi contoh bagi daerah-daerah lain, terutama daerah-daerah yang dulunya menjadi bagian dari wilayah Mataraman, terutama Yogyakarta. (Eko Ashari, *Staf Seksi Museum Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY*)

R. Bambang Widodo

## Museum Sonobudoyo Gelar Pameran Abhinaya Karya 2022

Untuk membaca ulang keberagaman koleksi museum dan menelusuri jejak ilmu pengetahuan di perpustakaan, Museum Sonobudoyo Yogyakarta didukung Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY serta bekerjasama dengan Museum Negeri Sumatera Utara menyelenggarakan upacara pembukaan pameran temporer Abhinaya Karya 2022 di Pendopo Timur Museum Sonobudoyo, Jl. Pangurakan, Yogyakarta, Rabu 28 September 2022.

Ketua Panitia Pameran Drs. Budi Supardi melaporkan, pameran bertajuk "Vidya Mulya: Jejak Pengetahuan Nusantara" digelar mulai tanggal 28 September sampai 22 Oktober 2022 di Gedung Pameran Temporer Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Pameran ini ditekankan kepada keberadaan Perpustakaan Sonobudoyo yang lebih dahulu menjadi payung pengetahuan seiring dengan keberadaan Java Institut serta mengajak pengunjung untuk menelusuri kesejarahan museum melalui persepektif perpustakaan. Pameran juga didukung berbagai komunitas di Yogyakarta dimeriahkan acara bedah buku, webinar dan kuratorial.

Pameran dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY Dian Lakshmi Pratiwi, SS, MA di Pendopo Timur Museum Sonobudoyo ditandai dengan pemukulan "Kenong" selanjutnya menggantung pita didampingi Kepala Museum Sonobudoyo Setyawan Sahli, SE, MM dan Ketua Umum Barahmus DIY Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd., diakhiri peninjauan keliling stand pameran.

Dian Lakshmi Pratiwi, SS, MA mengemukakan, melihat fungsi museum, kegiatan pameran menjadi salah satu upaya untuk menarasikan ulang koleksi di museum dan mendekatkannya kepada masyarakat. Pameran temporer yang

diusung oleh Museum Sonobudoyo dengan membaca narasi besar dari dasarnya ilmu pengetahuan sekaligus membacaa fasad filosofi Marga Mulya sehingga melahirkan tajuk "Vidya Mulya". Tajuk ini dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang membawa pada keluhuran atau kemuliaan. Lebih lanjut Ia menegaskan, melalui berbagai koleksi, museum saat ini sedang bekerja keras untuk menggali nilai-nilai luhur serta membangun sumberdaya manusia yang kompetitif.

Upacara pembukaan dimeriahkan tari "Tor-Tor" dari Toba, Sumatera Utara dan tari "Puji Astuti" dari DIY, antara lain dihadiri: Kepala Dinas Kebudayaan Sumatera Utara, dan para Kepala Museum Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, serta Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Sejarah Bahasa Sastra dan Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY, Kepala Seksi Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY, Ketua Forum Komunikas Museum Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta. (R. Bambang Widodo, *Ketua Umum Barahmus DIY*)



Pemukulan Kenong oleh Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Kepala Museum Museum Sonobudoyo, Kepala Museum Sumatra Utara dan Ketua Umum Barahmus DIY, tanggal 28 September 2022. (Foto: Dokumentasi Museum Sonobudoyo)

R. Bambang Widodo

## Peringatan Hari Museum Indonesia di Bandung

Berempat di Gedung Sate Bandung, Asosiasi Museum Indonesia Daerah (AMIDA) Jawa Barat sebagai tuan rumah puncak peringatan Hari Museum Indonesia (Harmusindo) ke-7 menyelenggarakan Festival Harmusindo dengan tema “Museum Sebagai Inspirasi Bangsa”, Sabtu 15 Oktober 2022.

Ketua Panitia Penyelenggara Harmusindo Dahlia Kusuma Dewi, S.Sos, M.A. melaporkan, kegiatan Festival Harmusindo meliputi: pameran bersama museum, pertunjukan seni dan budaya serta pameran produksi UMKM di komplek Gedung Sate, Bandung, “Bandung Inspiring City Tour”, seminar internasional “*Museum, Decolonization and Repatriation*”. Harmusindo ditutup dengan acara talkshow pemuda “Museum Jaman Now” di Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung, Minggu 16 Oktober 2022 sore.

Sedangkan Ketua Umum Asosiasi Museum Indonesia (AMI) Putu Supadma Rudana, MBA dalam sambutannya secara daring mengemukakan, Perayaan Hari Museum Indonesia 2022 dipusatkan di Kota Bandung, karena sejarah Kota Bandung tidak lepas dari berbagai peristiwa penting, di antaranya

penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika (KAA) pada 18 - 24 April 1955, sehingga membuat Bandung mendunia. Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru mengatakan bahwa “Bandung adalah Ibukotanya Asia-Afrika”. Indonesia bersama dengan India, Myanmar, Pakistan dan Sri Lanka, menjadi negara pelopor Konferensi Asia Afrika. Konferensi Tingkat Tinggi dihadiri oleh perwakilan 29 negara dari Asia dan juga Afrika, bertujuan memperkuat solidaritas untuk kebebasan negara Asia Afrika dari kolonialisme barat. Gedung Merdeka yang menjadi tempat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika sampai saat ini masih berdiri kokoh dan salah satu sisi bangunannya difungsikan sebagai Museum Konferensi Asia-Afrika.

Di akhir sambutannya Putu Supadma Rudana mengajak pengelola museum agar mengembangkan peran museum sebagai organisasi yang memiliki tujuan sosial, yang membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar / komunitasnya. Museum membawa perubahan sosial yang lebih baik, berkontribusi secara konstruktif menegakkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Berkelanjutan dibidang lingkungan, ekonomi dan pengembangan masyarakat.

Selanjutnya sambutan tertulis Gubernur Jawa Barat Dr. (HC). Ridwan Kamil, ST, MUD dibacakan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Priponsi Jawa Barat Dr. Hening Widiatmoko, M.A. menegaskan, keberadaan museum sangat penting, sehingga kita memiliki tanggung jawab dan fungsi untuk melestarikan, membina, sekaligus mengembangkan budaya masyarakat baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Melalui pesan-pesan yang dirangkai lewat display dan ruang pameran, museum di Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi dan jembatan penghubung yang dapat memicu kesadaran dan pengetahuan bagi masyarakat.

“Keberadaan museum di Indonesia menjadi sangat penting mengingat museum tidak hanya memiliki fungsi sebagai pelindung benda cagar budaya, melainkan juga sebagai tempat pembentukan ideologi, disiplin, dan pengembangan pengetahuan bagi publik. Museum memiliki tugas penting untuk mengembangkan peran pendidikan dan menarik pengunjung lebih luas dari kalangan masyarakat, lokalitas, atau kelompok yang dilayaninya. Interaksi dengan masyarakat pendukung dan pembinaan serta promosi warisan yang diampunya merupakan bagian integral dari pendidikan yang harus dilaksanakan oleh museum”, kata Gubernur Ridwan Kamil.

Ridwan Kamil menegaskan Bung Karno pernah berkata: “Bangsa yang Besar adalah Bangsa yang tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri (Jasmerah)”. Sejarah sangat penting untuk tetap dijaga dan dilestarikan untuk menjamin generasi mendatang tetap dapat mengenal asal-usul bangsanya. Dalam kaitan ini, Museum memegang posisi sangat penting untuk menjaga dan sekaligus untuk dapat menampilkannya sebagai etalase yang dapat diakses publik secara luas. Sejalan dengan perubahan cepat di era disrupsi digital, tentunya bila ada kesiapan pemangku kepentingan Museum perlu juga bertransformasi.

“Namun demikian, langkah pertama dan utama dalam pengelolaan museum harus diawali dengan mengubah mindset para pemangku kebijakan dan masyarakat dengan didukung komitmen pendanaan, kemampuan berinovasi, dan keyakinan spritual yang kuat. Upaya transformasi di bidang budaya khususnya pengelolaan museum harus menjadi gerakan bersama. Pembangunan kebudayaan bukan hanya secara fisik semata, tetapi juga harus lewat dukungan berbagai riset

kebudayaan dan pendanaan yang berkelanjutan”, tegas Gubernur Ridwan Kamil.

Pada bagian lain sambutannya, Ridwan Kamil menegaskan, transformasi pengelolaan museum dengan memanfaatkan teknologi digital bisa menjadi kunci transformasi fungsi museum yang semula hanya menjadi tempat menyimpan benda budaya menjadi ruang-ruang yang mampu memberi pengalaman budaya kepada para pengunjungnya. Transformasi digital mampu mempersatukan kelompok yang mengedepankan aspek konservasi dan kelompok yang mengedepankan pemanfaatan secara ekonomi dalam pengelolaan museum. Transformasi digital di bidang Permuseuman sudah banyak mendapat perhatian dari masyarakat dan dikaji para akademisi lewat berbagai tulisan ilmiah. Kunci untuk mengawali proses transformasi adalah mengubah mindset atau cara berpikir para pemangku kepentingan dan masyarakat. Para pengelola museum dan objek-objek cagar budaya mampu memahami langkah-langkah pengembangan.

Selanjutnya Gubernur Ridwan Kamil mengajak insan permuseum bersinergi dan berkolaborasi, mengupayakan berbagai ikhtiar untuk memperbaiki pengelolaan Museum dan meningkatkan kunjungan masyarakat ke Museum. Besar ekspektasi, Museum sebagai pertahanan akhir artefak budaya dan sejarah akan menjamin generasi mendatang tetap mampu mengenal dan mencintai budayanya dan bangga dengan identitas sebagai bangsa.

Sedangkan Mendikbud-Ristek RI yang diwakili Direktur Pembina Tenaga Lembaga Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Drs. Judi Wahjudin, M.Hum mengajak momentum Harmusindo Tahun 2022 ini untuk dijadikan wahana meningkatkan rasa syukur dan introspeksi bersama terkait amanah dalam pengelolaan permuseuman di Indonesia.

Menurut Judi Wahjudin, bila kita berpatokan pada berdirinya Museum Radya Pustaka, Surakarta (28 Oktober 1890), maka perjalanan museum di Bumi Nusantara sudah berjalan 132 tahun, sebuah perjalanan yang panjang. Jika mengacu kepada data yang ada Kemendikbudristek, museum yang ada saat ini berjumlah 447 museum ( 284 registrasi dan 154 milik lembaga swasta). Pertanyaannya apakah 447 museum sudah optimal layanannya? Sudah menjawab kebutuhan masyarakat? Sudah tertibkah tata kelolalnya? Sudah



Delegasi Barahmus DIY dan Dinas Kebudayaan DIY foto bersama dengan Direktur PLTK Kemendikbud-Ristek RI Drs. Judi Wahjudin, M.Hum. (Foto: Istimewa)



Selesai membuka Festival Harmusindo 2022, Drs. Judi Wahjudin, M.Hum beserta tamu undangan meninjau stan pameran UMKM. (Foto: Istimewa)

kompetenkah SDM-nya? Apakah sudah mendapat dukungan yang layak dari instansi pengelola? Apakah sudah sesuai dengan standar minimum museum yang diamanatkan PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum?

Menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, Judi Wahjudin memaparkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, AMI, akademisi, komunitas dan pemangku kepentingan lainnya secara bertahap sesuai kapasitas masing-masing, selalu bergotong-royong dan melakukan berbagai ikhtiar, tidak hanya membuka akses pendidikan tinggi di bidang museologi di UNPA, UI, dan UGM, sertifikasi profesi bidang museum, pelatihan-pelatihan, bahkan beasiswa LPDP S2, S3 dan Non degree. Dengan harapan apabila didukung oleh SDM yang kompeten, maka pengelolaan dan layanan bisa meningkat terus.

Lebih lanjut Direktur Judi Wahjudin mengemukakan, terkait dengan dukungan anggaran untuk peningkatan kualitas layanan, sejak tahun 2019 ada DAK NOP Non Fisik (133 museum yang dikelola Pemda) dan tahun 2022 ini sudah ada Dana Indonesiana yang bisa diakses oleh museum-museum swasta. Sedangkan berbagai kerjasama baik lingkungannya nasional maupun internasional atas inisiatif Pemerintah, AMI maupun komunitas lainnya senantiasa meningkat terus seperti di bidang kuratorial, konservasi dan tata kelola.

Sementara itu sajian layanan di museum berkembang terus, baik sajian tata pameran, kualitas informasi, sarana dan prasarannya, dan museum sudah dan bahkan menjadi ruang publik yang inklusif. Museum memberikan kontribusi nyata dalam dalam penguatan identitas dan karakter, literasi peradaban, dan diplomasi budaya.

“Mari kita mensyukuri capaian-capaian tersebut sebagai energi positif dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang ada. Yakinkan, mengeluh dan menyalahkan kondisi tidak akan merubah apapun. Marilah bersama memajukan permuseuman Indonesia. Museum merupakan kekuatan yang dapat berkontribusi nyata terhadap kondisi dunia yang saat ini sedang menghadapi masalah, yaitu kekuatan untuk mendorong keberlanjutan dan keadilan, kekuatan untuk berinovasi dalam digitalisasi dan aksesibilitas, dan kekuatan untuk membangun komunitas melalui pendidikan” ajak Judi Wahjudin.

Festival Hermusindo ke-7 dibuka secara resmi oleh Direktur PTLK Drs. Judi Wahjudin, M.Hum dilanjutkan meninjau stan pameran dan booth UMKM serta bersama Pengurus AMI/AMIDA, para Kepala Museum dari berbagai daerah mengikuti acara “Bandung Inspiring City Tour” dengan naik kereta mini. (R. Bambang Widodo, *Ketua Umum Barahmus DIY*)

V. Agus Sulistya

## Menerobos Lorong Waktu

Pagi itu, suasana tidak seperti biasanya. Matahari bersinar terang, sangat cerah sinarnya menyapu langit biru. Burung belemek warna putih, dengan setia menemani pak Karyo yang sedang asik membajak sawah bersama dua ekor kerbau yang diberi nama Temon dan Kumbu. Sesekali pak Karyo harus tersenyum ramah menjawab sapaan orang-orang yang berjalan di pematang sawah dekat ia membajak. Tak lama kemudian terlihat seorang anak laki-laki berbadan gendut berlari mendekat sambil berteriak, “Paaaakkkk.....”.

Pak Karyo pun menghentikan kerbau penarik bajaknya dan segera menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Sambil mengusap keringat yang mulai membasahi dahinya, ditunggulah anak yang memanggilnya. “Woh... ternyata kamu to Mbloh”. Anak lelaki gendut tersebut adalah si Gombloh, putra tunggal pak Karyo.

“Ada apa to Mbloh, kan sudah aku kasih ke ibumu to...” tanya Pak Karyo kepada Gombloh. “Bukan itu Pak”, jawab Gombloh. “Lha terus mau apa lagi kamu ke sini”, pak Karyo kembali bertanya sambil merasa agak bingung. “Bapak mesti lupa ini...”, tanya Gombloh balik. “Waduh apa to Mbloh...., jangan membikin bapakmu ini bingung lho”, sahut Pak Karyo semakin bingung.

“Pak....., ini kan hari Minggu to...., bapak janji apa dengan Gombloh... waktu kemarin di rumah Lek Minto”, tanya Gombloh sambil setengah mengejek bapaknya. “Apa ya.. Mbloh... kok aku lupa”, jawab Pak Karyo sambil garuk-garuk kepala. “Bapak kan janji mau ngantar Gombloh ke Museum to.... tugas dari sekolah...”, jawab Gombloh sambil bertolak pinggang seperti mandor bangunan menginspeksi para tukang. “Gandrik.... Iya Mbloh... aku ingat...., Oke ini kan masih pagi... aku selesaikan dulu sampai petak itu ya... setengah jam lagi aku pulang”, jawab pak Karyo menyadari kesalahannya. “Iya pak... aku pulang dulu dan siap-siap, jangan lama-lama ya pak, nanti keburu siang”, jawab Gombloh sambil berbalik meninggalkan Pak Karyo. “Iya.. Mbloh, seperti pejabat saja kamu itu....”, gerutu pak Karyo sambil melecutkan cambuk memerintah si Temon dan Kumbu kembali bekerja.

Sementara itu, matahari merambat naik, sembari memancarkan sinarnya yang menyengat dan menghangatkan badan. Kira-kira pukul 08.00 pagi, Pak Karyo segera meninggalkan tempat membajak sawahnya. Setelah memandikan Temon dan Kumbu kerbau kesayangannya, bergegas ia pulang kerumah untuk menepati janjinya kepada Gombloh anaknya. Kembali ia pulang bersama dua ekor kerbau kesayangannya sembil menebar senyup kepada siapa saja yang menyapanya. Memang Pak Karyo terkenal sebagai orang yang ramah di desa tersebut.

Di rumah, si Gombloh sudah menunggu dengan pakaian rapi yang melekat di tubuhnya. Kaos gambar Superman dan celana pendek hadiah ulang tahun dari teman-temannya sudah menjadikan tubuhnya yang tambun semakin lucu. Ditambah sepatu ket hitam pemberian kakeknya yang di Surabaya, menambah Gombloh tampil layaknya pragawan.

“Bu... bapak kok lama ya....”, tanya Gombloh kepada ibunya yang sedang asyik menyetrika baju. “Mbok ya sabar... orang masih pagi kok....”, jawab ibunya sambil tetap menggerakkan maju mundur sterika di atas meja. “Wah.. nanti museumnya keburu bubar”, sahut Gombloh sembari menggendong Cimeng kucing kesayangannya. “Bubar apa.... museum itu bukanya jam 08.00-16.00. Memangnya museum seperti warung buburnya Mbah Jumadi, jam 09.00 tutup”, timpa ibunya sambil melirik Gombloh yang semakin asik dengan si Cimeng kucing kesayangannya.

Tiba-tiba terdengar suara pintu berderit dari arah dapur rumah keluarga kecil tersebut. Muncul wajah lelaki usia 40 tahunan dengan baju berhias bercak lumpur sawah. “Mbloh...sudah siapkah kamu”, suara khas Pak Karyo memotong percakapan ibu dan anak tersebut.

“Tu bapakmu dah pulang....”, kata ibunya kepada Gombloh. “Sudah pak... aku dah siap, bapak segera siap-siap ya, nanti museumnya keburu bubar”, sahut Gombloh sambil nyengir kepada ibunya. “Woh.. bocah iki....”, sahut ibunya sampil menunjuk-nunjuk pada Gombloh.



Ilustrasi Tugu Yogyakarta, yang dibangun tahun 1756 yang rusak akibat gempa 1867 dan dipugar kembali dengan bantuk yang berbeda tahun 1899. (Foto: V. Agus Sulistya)

Segera terdengar suara deburan air di kamar mandi. Disusul senandung merdu lagu tembang campur sari berjudul “Ngidam Sari” yang dipopulerkan oleh mendiang Mathous, seniman kondang dari Gunung Kidul. Pak Karyo memang seorang seniman, tepatnya seniman kamar mandi. Karena setiap mandi pasti selalu mendengarkan lagu-lagu kesayangannya.

Sambil menunggu Pak Karyo siap, Gombloh bermain bersama Cimeng kucing kesayangannya disamping ibunya yang sedang menyeterika. Sejenak kemudian muncul dari balik gordena dan segera menyapa Gombloh “Mbloh.... Ayo aku sudah siap ni”. Gombloh membalikkan badan dan melihat bapaknya tampil seperti anak muda. Rambut klimis, kacamata hitam dan wangi harum parfum. “Wah... elok tenan. Pak.... Seperti artis ibu kota lho sampean”, seru Gombloh sambil setengah mengejek. “Artis ibukota siapa..., macam-macam saja

kamu Mbloh” tanya pak Karyo kemudian. “Mandra....”, jawab Gombloh sambil ketawa mengejek. “Bapake sama anake nggak jauh beda... sama-sama ganjen”, gerutu ibu Gombloh sambil tetap menyetrika.

Ketika itu, jam dinding sudah menunjukkan pukul 08.30. Sejuk semilir angin pedesaan membelai daun-daun pepohonan di halaman depan rumah mungil nan asri keluarga Pak Karyo dan Bu Sarti. “Mbok sana kalau mau pergi ke museum ya lekas berangkat, biar nggak keburu-buru di jalan” suara Bu Karti di tengah canda bapak dan anak tersebut. “Iya bu.. ini juga mau berangkat”, jawab pak Karyo. “Pakai sepeda yang satunya ya pak, yang jengki mau tak pakai latihan senam nanti”, sahut Bu Karti. “Iya bu.. aku sama Gombloh pakai sepeda tua ini saja malah asik, ya to Mbloh”, Pak Karyo menjawab. Pak Karyo dan Gombloh segera keluar rumah dengan berboncengan sepeda. Mereka asyik bercanda, ada saja yang mereka omongkan. Tak jarang mereka sampai tertawa bersama karena materi candaannya cukup lucu.

“Mbloh... kita mau ke museum mana ni...”, tanya Pak Karyo. “Saya juga bingung ni pak, yang jelas saya mendapat tugas dari bu guru untuk menjelaskan tentang kota Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan pak”, jawab Gombloh. “Oh kalau begitu, kita harus ke museum sejarah itu Mbloh...., tapi dimana itu ya”, sahut Pak Karyo mulai kebingungan. Setelah Pak Karyo mengayuh sepedanya kurang lebih 1 jam, perjalanan mereka sampai di sebuah tempat yang ada bangunan berbentuk tugu tegak berdiri di tengah perempatan jalan. Setelah berhenti karena lampu traffic light menyala merah, mereka meneruskan perjalanan ke kanan. Karena merasa kebingungan Pak Karyo menghentikan sepedanya dan menghampiri seorang penjual koran yang berdiri di pinggir jalan. Pak Karyo bertanya kepada penjual koran tersebut, “Maaf pak, mau tanya, di dekat sini apa ada museum yang banyak cerita tentang sejarah perjuangan di Yogyakarta”. Tukang koran terlihat agak berpikir sebentar, namun kemudian dengan penuh semangat dan ramah dia menjawab, “Oh.. kalau itu ada di selatan sana pak, di depan Gedung Agung, di selatan Pasar Beringharja, namanya Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta”. “Masih jauh nggak pak dari sini”, tanya Pak Karyo kembali. “Tidak pak, paling 1 KM dari sini dan jalannya menurun kok”, jawab tukang koran.

Setelah memahami jawaban tukang koran, Pak Karyo segera melanjutkan kembali perjalanan, tanpa

lupa mengucapkan terima kasih. Perjalanan dinikmati dengan mengayuh sepeda pelan-pelan sambil menikmati pemandangan. Sampai di sebuah tempat, Gombloh nyeletuk, “Pak..., itu bangunan apa yang kok tidak terurus”. Sambil menengok ke arah yang ditunjuk Gombloh, Pak Karyo menjawab, “Iya ya... bangunan apa itu ya Mbloh... kok ada tulisannya Hotel Toegoe ya..., tapi hotel kok bobrok gitu”. Gombloh mulai melihat kiri dan kanan dengan penuh heran dan girang. Maklum Gombloh anak desa yang jarang pergi ke kota. Sementara Pak Karyo, meski orang desa namun sering diajak sepedaan bersama komunitas sepeda onthel di desanya, sehingga sedikit tahu jalan-jalan di kota. Meskipun tidak dapat menjelaskan secara detail bangunan-bangunan yang ada di kota-kota yang sering dilewatinya saat mengikuti gowes bersama.

Setelah melewati lampu merah dan jalan berbelok, akhirnya Pak Karyo dan Gombloh melihat tulisan Jl. Malioboro terpampang di ujung jalan sebelah selatan palang kereta api atau “teteg sepur”. Gombloh kembali nyeletuk, “Pak kita sampai ke jalan Malioboro pak... itu tulisannya”. “Iya bener Mbloh.... Memang kenapa”, sahut Pak Karyo. “Andi, anak pak Pardal itu sering cerita tentang Malioboro pak, tempatnya menyenangkan”, kata Gombloh kembali, yang segera di sahut Pak Karyo, “Lha iya ini tempatnya, ini pusatnya kota Yogyakarta., itu kata teman-teman bapak waktu gowes bareng”. “Terus kita kemana ini pak”, tanya Gombloh. “Coba kita tanya ke orang yang duduk di pinggir jalan itu Mbloh”, jawab Pak Karyo.

Kembali pak Karyo bertanya kepada seorang yang sedang duduk di pinggir jalan sambil menikmati paginya Jalan Malioboro. Dengan semangat dan penuh keramahtamahan, orang tersebut memberikan jawaban sambil menunjuk-nunjuk tangannya seakan meyakinkan Pak Karyo akan tempat yang harus dituju. Setelah memahami apa yang ditunjukkan oleh orang tersebut, kembali Pak Karyo melanjutkan mengayuh sepedanya. “Gimana pak... masih jauhkah museumnya”, tanya Gombloh. “Nggak jauh... bentar lagi sampai”, jawab Pak Karyo. “Memang apa nama museum yang akan kita tuju itu pak”, tanya Gombloh lagi. “Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta”, jawab Pak Karyo sambil tetap mencar-cari letak museum yang akan dituju. “Kok namanya seperti bukan nama biasa ya, seperti nama asing gitu?”, tanya Gombloh kembali. “Haiyo embuh.... aku juga nggak tahu”, sahut pak Karyo turut menikmati indahnya jalan Malioboro.

Kurang lebih 5 menit berlalu, Pak Karyo dan Gombloh sudah sampai di tempat yang ditunjukkan oleh seseorang yang ditemui di pinggir jalan Malioboro. Cocok, di sebelah barat jalan terdapat bangunan Gedung Agung, di utara bangunan terdapat pasar yang ada tulisannya Beringharja, begitulah pikir Pak Karyo. “Pak kok berhenti lagi, kapan sampainya nanti museumnya keburu tutup”, tanya Gombloh mulai agak kesal. “Sebentar to... turun dulu”, pak Karyo menyuruh Gombloh turun dari boncengan sepeda. “Loh pak, kok aku ditinggl....”, teriak Gombloh, ketika Pak Karyo meninggalkan sepedanya untuk menghampiri seseorang. Terlihat kembali orang tersebut menunjuk ke arah bangunan unik yang belum pernah dilihat oleh Gombloh. Terlihat Pak Karyo manggut-manggut seperti sedang memahami sesuatu. Tak lama kemudian Pak Karyo kembali menghampiri Gombloh.

“Yes...Ketemu....Mbloh...”, sambil menepuk sedel sepedanya yang mulai hangat terpapar sinar matahari. “Ketemu apa to pak....”, tanya Gombloh. “Welha... lha ya museum yang kita cari itu”, sahut Pak Karyo. “Museum Benteng Gedebug....”, sela Gombloh. “Gedebug.. Gedebug.., Vredenburg... Mbloh”, Pak Karyo membenarkan. “Lha ya itu... Vredenburg”, sahut Gombloh agak tidak percaya. “Lha ya to, yo kita kesana”, sambung Pak Karyo sambil menuntun sepedanya menuju ke arah gerbang museum. Disana seorang satpam cantik segera menghampiri pak Karyo dan melontarkan pertanyaan, “Selamat pagi bapak, ada yang bisa saya bantu”. Pak Karyo segera menanyakan apakah betul museum tersebut adalah Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Dan setelah dijawab ternyata betul, Pak Karyo segera membeli tiket masuk. Tak lama kemudian mereka berdua dipersilahkan masuk ke museum.

Hamparan luas lantai bercor semen, dengan taman indah di kiran dan kanannya segera menyapa mereka berdua, seakan memberi salam selamat datang di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Pak Karyo dan Gombloh melangkah pelan dengan tetap menyimpan rasa kagum yang luar biasa akan keanggunan bangunan tersebut. Luas halaman depan yang tepat berada di pusat kota menambah kemegahan museum bersejarah tersebut. Setelah menaruh sepeda ke tempat yang ditunjukkan oleh seorang petugas yang ramah dan sopan, mereka berdua mulai memasuki pintu gerbang museum. Kembali mereka disambut oleh dua orang penjaga berseragam petugas keamanan. Satu diantara mereka

menghampiri Pak Karyo dan Gombloh, dan mendampinginya menuju ke meja yang harus didatangi mereka, yaitu meja pelayanan. Kembali petugas ramah dan murah senyum menyapa, “Selamat pagi bapak, maaf, ada yang bisa kami bantu”. Pak Karyo menyampaikan maksud kunjungannya yaitu mengantar Gombloh untuk mencari bahan guna menceritakan susana Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan. Setelah memahami apa yang disampaikan oleh Pak Karyo, terlihat petugas tersebut memanggil temannya menggunakan alat komunikasi internal kantor. Tidak beberapa lama kemudian seorang ibu berkerudung mendekati Pak Karyo, dan memperkenalkan diri. Ternyata dia adalah seorang edukator museum yang bertugas mendampingi pengunjung dalam menikmati pameran.

“Ibu.. ini bangunan apa ya, kok bangunannya beda banget dengan rumah-rumah di desa saya”, pertanyaan pertama terlontar dari mulut Gombloh yang masih belepotan air, karena habis minum. “Ini adalah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, yang menempati bangunan bekas Benteng VOC di Yogyakarta. Meski sangat sederhana, tahun 1760, bangunan benteng ini sudah berdiri”, jawab ibu edukator. Obrolan mereka semakin asik, karena Gombloh banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memang hal baru bagi dia. Mengingat baru pertama kali itu Gombloh diajak Pak Karyo ke museum yang menempati bangunan bersejarah bekas Benteng VOC di Yogyakarta tersebut.

Sambil terus berjalan, tidak terasa mereka sudah memasuki ruang diorama II, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Karena atas kemauan Pak Karyo yang ingin mengetahui cerita tentang Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan maka edukator museum langsung membawa ke ruang pameran yang menceritakan hal itu. Saat masuk pertama kali, mata Gombloh langsung terbelalak, melihat hal yang baru pertama kali dilihat. Kondisi ruangan yang bersih, koleksi museum tertata rapi dan diorama terlihat memancarkan kesan visual yang indah. Kali ini Pak Karyo juga tidak ketinggalan turut bertanya, membantu Gombloh anaknya yang sedang mencari bahan untuk bercerita tentang Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan. “Maaf Bu, saya juga mau tanya ni, ini ruang apa ya kok banyak akuarium dengan patung kecil-kecil itu?”, tanya Pak Karyo membayangkan kekaguman Gombloh tentang ruang tersebut. “Oh.. itu bukan akuarium pak, itu diorama. Ruang ini adalah ruang pameran Diorama II, yang menceritakan tentang

peristiwa sejarah di Yogyakarta sejak awal kemerdekaan sampai dengan tahun 1947”, jawab ibu edukator. Sambil melihat koleksi yang disajikan di ruang tersebut, edukator selalu memberikan penjelasan dengan runtut dan menarik. Sese kali Gombloh dan Pak Karyo dibuat tertawa oleh cerita-cerita lucu yang disampaikan oleh ibu edukator museum disela penjelasannya mengenai koleksi museum.

Gombloh dengan cermat mengamati satu persatu koleksi yang sajikan dalam ruangan tersebut. Tak lupa dengan penuh perhatian mendengarkan apa yang dijelaskan oleh ibu Edukator tersebut. Sese kali terlihat Gombloh terdiam, seakan anggannya terbawa ke masa silam mengikuti cerita yang disajikan dalam pameran di ruang diorama tersebut. “Bu.. itu yang naik di atas atap gedung, kok pakai rok, apakah itu wanita?”, tanya Gombloh sambil menunjuk ke ke salah satu diorama. “Wah... jian.. kok ya sempat-sempatnya lihat kamu Mbloh..”, komentar Pak Karyo terhadap anaknya. “He.. he.. he.. ya namanya anak-anak pak... keingintahuannya masih tinggi”, sahut Ibu Edukator. “Betul itu... memang dia perempuan, dia satu-satunya perempuan yang ikut naik dalam peristiwa penurunan bendera Jepang Hinomaru dan digantikan dengan Bendera Merah Putih di Gedung Agung tanggal 21 Septemer 1945”, lanjut penjelesaian Ibu Edukator. Kembali Gombloh terdiam dan manggut-manggut. Angannya lari jauh ke tahun 1945, ketika Halaman Gedung Agung dipenuhi ratusan orang mendukung penurunan Bendera Jepang dari atap gedung tersebut dan menggantinya dengan bendera Merah Putih.

Ibu edukator memberikan keterangan yang runtut mudah dipahami dan sese kali ada humor terselib dalam penjelasannya, sehingga tidak membosankan. Sementara itu, Gombloh masih mabuk dengan angan-angannya yang melayang-layang mengikuti cerita diorama satu dan yang lainnya. Sajian koleksi museum membawa pengunjung, yang salah satunya adalah Gombloh, melawat ke masa silam malalui informasi yang dibangunnya. Mereka terbawa melayang ke masa silam.

Tidak terasa ujung ruang diorama sudah mulai tampak. Kunjungan Gombloh dan Pak Karyo didampingi oleh Ibu Edukator waktu itu merupakan pengalaman menarik bagi Gombloh. Terpancar sinar mata Gombloh yang seakan-akan telah mengantongi hal berharga dari kunjunga tersebut. “Maaf Bapak, untuk suasana Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan kiranya



Ilustrasi Ruang Pameran Tetap Diorama II Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang menceritakan peristiwa sejarah di Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan RI. (Foto: Dokumentasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta)

disajikan di ruangan ini saja, ruangan lain sudah beda tema, apakah cukup sampai di sini atau mau dilanjutkan”, tanya Bu Edukator sambil tetap bersikap sopan dan ramah. “Gimana Mbloh... sudah cukup belum bahannya untuk diceritakan di sekolah”, tanya Pak Karyo kepada Gombloh. “Sudah lebih dari cukup pak...., terima kasih ya Bu”, jawab Gombloh sambil mengangguk pada Bu Edukator, yang dijawab dengan kata sama-sama dan tetap dengan ramah.

“Bu... terima kasih, penjelasan ibu sangat luar biasa, anak saya cukup senang mendengarnya”, kata Pak Karyo mengawali pembicaraan untuk mohon pamit. “Karena sudah dirasa cukup kami mohon diri mau pamit”, sambung Pak Karyo sambil menyodorkan amplop tip bagi pemandu sebagai ungkapan terima kasih. Namun Pak Karyo cukup terkejut, karena Bu Edukator tersebut tidak bersedia menerima dan dengan sangat sopan menolaknya dengan kata-kata yang menyejukkan hati. “Terima kasih Bapak, tugas kami adalah untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pengunjung museum, mereka puas dengan layanan kami, itu sudah sangat menjadikan kami tersanjung. Oleh karena itu mohon maaf, kami tidak bisa menerima ini dari Bapak. Bapak merasa senang dan puas dengan pelayanan kami, itu sudah cukup pak’, begitu jawaban Bu Edukator. “Luar biasa...”, begitu dalam hati gumam Pak Karyo.

Waktu menunjukkan pukul 11.00, Pak Karyo dan Gombloh meninggalkan Museum Benteng Vredeurg

Yogyakarta. Tidak lupa mereka mendapatkan ucapan terima kasih atas kunjungannya dari para petugas. Apa lagi Gombloh, dia sangat merasa senang. Banyak informasi yang diterimanya dan mejadi bahan untuk bercerita di depan gurunya. “Gimana Mbloh... senang dolan ke museum”, tanya Pak Karyo. “Pak... luar biasa ya, di museum ternyata bisa melihat ke masa lalu ya”, sahut Gombloh. “Maksudnya....?”, tanya Pak Karyo. “Lha iya... tadi kita diceritakan peristiwa-peristiwa masa perjuangan, masa sebelum kita lahir, kan itu masa lalu pak. Melihat diorama tadi, terbayang seakan aku ikut di situ pak”, jelas Gombloh layaknya dosen mengajar bapaknya. “He.. he.. he.. iya Museum memang tempat dimana kita bisa menerobos waktu, melihat jaman sebelum kita ada”, tambah Pak Karyo.

Semilir angin siang hari di pusat kota Yogyakarta, membelai daun-daun kamboja halaman depan Museum Benteng Vredeburg. Seakan melambaikan tangan mengucapkan selamat jalan kepada Pak Karyo dan Gombloh pulang ke desa setelah melakukan perlawanan ke masa silam melalui koleksi museum. Museum adalah album kenangan kolektif bangsa dan media interaktif untuk kita dapat membuka dan bermain di dalamnya dalam nuasa perlawatan imajiner melalui informasi koleksi yang disajikannya. Salam sahabat museum, museum di hatiku. (V. Agus Sulistya, *Pamong Budaya Ahli Madya Bidang Permuseuman*)

## Museum Chocolate Monggo

Karya: Sri Wijayati

Terletak di Sribitan Bangunjiwo Bantul. Daerah wisata yang sejuk di ketinggian. Dalam bangunan khas Jawa yang artistik. Museum Chocolate Monggo merupakan atraksi utama.

Tempat wisata edukasi yang sangat asri. Dalam sejarah diriwayatkan. Dahulu kala coklat merupakan makanan para Dewa. Yang sangat lezat dan bikin ketagihan.

Beberapa koleksi diorama membawa imajinasi. Bagaimana coklat diproduksi dan dinikmati Bangsa Eropa. Kini coklat bisa diproduksi di negeri sendiri. Biji kakao bisa jadi coklat yang lezat.

Di museum ini dilengkapi poster dari berbagai negara. Banyak spot foto yang menarik untuk membuat kenangan. Pengunjung bisa langsung melihat produksi coklat. Kedai Chocolate Monggo menjadi tempat santai. Nikmati minuman coklat cake makanan khas Eropa. Bersama keluarga dan orang tersayang tentunya. (Bantul, 8 Oktober 2022)

## Pantai Parangtritis

Karya: Sri Wijayati

Amboi indahna ombak memecah berbuih putih. Andong wisata sarana menuju ke air terjun. Di ujung timur membujur pegunungan kapur. Asyiknya memanjat batu-batu karang. Sampai di ketinggian dengan sedikit tantangan.

Merupakan kepuasan tersendiri yang tiada duanya. Gelombang laut memecah terhalang batu karang. Nikmati udara terasa sejuk dan teramat nyaman. Memandang laut lepas ciptaan Tuhan sungguh mengagumkan.

Di sini di Pantai Parangtritis yang legendaris Hati yang gundah sirna seketika bersama butir-butir pasir. Keindahannya penuh romantika di waktu senja yang jingga. Rindu kuingin datang melihat sayap-sayap camar yang mesra. (Bantul, 2022)

## Museum Jadi Sejarah dan Tempat Wisata

Karya: Sri Wijayati

Di Yogyakarta terdapat beraneka warna museum. Menengok zaman yang telah berlalu. Cipta rasa dan karsa para leluhur. Tersimpan di dalam museum.

Semua terawat dan tersimpan dengan bagus. Jikalau para putra-putri mencari ilmu. Bagaimana terjadinya kehidupan di masa lampau. Peristiwa jaman lampau jadi peningat.

Dalam museum sejarah dapat ditemukan. Alat-alat perang yang sederhana. Semangat bersatu menjadi landasan. Tidak lupa kepada Tuhan tempat memohon.

Akhirnya kemerdekaan negeri berhasil digenggam. Sebagai suri tauladan yang luhur untuk pembelajaran. Agar semua siswa melihat dan tergugah hatinya. Tumbuh rasa cinta kepada Bangsa dan Negara. (Bantul, 9 Oktober 2022)

## Senja di Pantai Kuta

Karya: Sri Wijayati

Langit warna jingga di ufuk barat Pantai Kuta. Sinar surya keemasan temaram pancarkan kemesraan. Ombak bergulung-gulung di pantai begitu indahna. Memandang ombak memecah hati serasa di awan.

Gemuruh suara ombak memecah di pantai. Suasana sangat romantis penuh cinta yang gemulai. Sepasang kekasih bergandeng tangan menyusuri pantai. Seorang gadis cantik berkacamata hitam berambut panjang tergerai.

Semilir angin bertiup menerpa rambutnya yang panjang. Seorang berwajah tampan sedang mengaguminya. Kaki melangkah pelan-pelan menikmati keindahan senja. Abadikan kenangan dengan hati yang berbunga-bunga. (Kenangan, 2022)

## Museum Gumuk Pasir

Karya: Sri Wijayati

Angin laut terasa sejuk sepoi-sepoi. Menerpa pucuk-pucuk pohon cemara pantai. Pantai Depok Parangtritis memanggil. Melambaikan tangan keindahannya. Suara gemuruh ombak terdengar. sampai di Museum Gumuk Pasir.

Berdiri megah kokoh di dekat pantai selatan. Mengemban misi sebagai sarana sosialisasi. Kepesisiran dan kemaritiman. Bangunan megah Gedung Kerucut. Lorong Pengetahuan. Gedung Display dengan fungsinya masing-masing.

Video edukasi dapat ditonton di sini. Koleksi terjadinya gumuk pasir. Zona interaktif tentang kepebisiran. Berbagai alat pemetaan dari masa ke masa disajikan. Stereoskop lengkap dengan foto Gumuk Pasir Parangtritis. Sejarah keberadaan Badan Informasi Geospasial. Selayang pandang Parangtritis dari ketinggian.

Bangunan Lorong melambangkan sungai. Koleksi pasir, tipe-tipe gumuk pasir dan batuan-batuan. Berselfie di ruang auditorium sangatlah heboh. Kapan lagi kita ke Museum Gumuk Pasir kalau bukan sekarang. Yang indah dan kemegahannya tiada duanya Ayo kita sama-sama ke sana. Bersama-sama membuat kenangan yang aduhai. (Bantul, 10 Oktober 2022)

## Doaku Menyertaimu

Karya: Sri Wijayati

Bunga bermekaran indah warna-warni. Seakan menari gemulai diterpa angin sepoi-sepoi. Kupu-kupu cantik hinggap menikmati keindahanmu. Pesonanya membuat aku terpana.

Cinta dipandang dari manapun terlukis keindahannya. Kata santun yang selalu berkunjung. Membuat hati ini terlena di belantara jiwamu. Ingin kugenggam matahari. Untuk kupersembahkan kepadamu besok pagi. Lelapkan tidurmu dan bermimpilah tentang bintang-bintang. Dalam kerinduan yang tak pernah padam.

Aku hanyalah seongkok pasir pantai. Yang selalu diterpa angin dan dihempas gelombang lautan. Aku selalu mendoakanmu dalam puisi-puisiku. Tersenyumlah wahai kekasih bersama indahna pelangi. Damai dan rinduku untukmu rembulan. Yang selalu menyinari dan aku rindukan hadirimu. (Bantul, 10 Oktober 2022)

**"Ada yang berubah, ada yang bertahan.  
Karena zaman tak bisa dilawan. Yang pasti  
kepercayaan harus diperjuangkan."**

(Charil Anwar)



# Rumah Kalang BH Noerijah Museum Kotagede Intro Living Museum

---

**M**useum Kotagede Intro Living Museum menggunakan bangunan rumah kalang yang berlokasi di Jln. Tegalendu No. 20 B, Prenggan, Kotagede, DIY. Museum ini menempati bangunan warisan budaya yang memiliki nilai penting sebagai bangunan penanda karakter kawasan di Kotagede sehingga perlu untuk dilindungi serta dilestarikan keberadaannya. Museum Kotagede merupakan pintu masuk informasi tentang kawasan Living Museum Kotagede secara menyeluruh. Melalui Museum Kotagede, masyarakat dapat memperoleh gambaran tentang potensi heritage dan budaya Kotagede secara lengkap dan menyeluruh.

Rumah kalang ini dahulu merupakan rumah kediaman milik BH Noerijah seorang tokoh keturunan kalang yang terkenal sebagai pengusaha kerajinan emas. Rumah ini diperkirakan dibangun pada tahun 1931-1938. Seperti rumah kalang lainnya, rumah BH Noerijah memiliki arsitektur khas yang merupakan perpaduan gaya khas Indisch dan Jawa serta bentuk bangunan mewahnya yang memiliki status sosial. BH Noerijah ini juga terkenal sebagai tokoh kalang yang pernah menyumbang uang sebanyak 6000 gulden untuk khas negara pada awal kemerdekaan RI.

Bangunan Museum Kotagede saat ini menjadi milik Pemerintah Daerah DIY dan berada dalam pengelolaan sekaligus perawatan di bawah Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY.

